



***SUBJECTIVE WELL BEING* PADA WARIA
DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

SHINTIYA ANGGRAINI

1533500166

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2021



***SUBJECTIVE WELL BEING* PADA WARIA**

DI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

SHINTIYA ANGGRAINI

1533500166

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shintiya Anggraini

NIM : 1533500166

Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 27 September 1997

Status : Mahasiswa Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN
Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "***SUBJECTIVE WELL BEING PADA WARTA DI KOTA PALEMBANG***" adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, Februari 2021

Penulis,



Shintiya Anggraini

NIM. 1533500166

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Shintiya Anggraini
NIM : 1533500166
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : ***Subjective Well Being Pada Waria di Kota Palembang***

Telah berhasil mempertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muh.Mawangir, M.A ()
Sekretaris : Dwi Despiana, M.Psi, Psikolog ()
Pembimbing I: Zaharuddin, M.Ag ()
Pembimbing II: Lukmawati, MA ()
Penguji I : Budiman, M.Si, Ph.D., Psy ()
Penguji II : Fajar Tri Utami, M.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 12 April 2021

Dr. Zuhdiyah, M.Ag
NIP:1972208242005012001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shintiya Anggraini
NIM : 1533500166
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Subjective Well Being Pada Waria di Kota Palembang"**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulls/pencipta dan sebagai pemiliki Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ditetapkan di : Palembang

Tanggal :

Yang Menyatakan:



Shintiya Anggraini

NIM. 1533500166

ABSTRACT

Name : Shintiya Anggraini
Study Program : Islamic Psychology
Faculty : Psychology
Title : Subjective Well Being

Based on the findings of research on subjective well being of shemale in Palembang, it can be concluded that the two subjects feel life satisfaction because they can work and do things they like, know and live their personality since childhood, live life according to their identity, and are grateful for everything they feel. and faced. The factors that influence subjective well being on the two subjects can be broadly divided into two, namely internal and external factors. Internal factors consist of strong encouragement accompanied by a sense of comfort in the subject when the subject becomes 'female', while external factors consist of parenting, where parents treat their sons like girls, then relationships and the environment have a fairly large role in introducing the 'world' of shemale to both subjects, and the last to be economic factors, namely subjects find it easier to earn a living when they become shemale.

Keyword: *shemale, subjective well being*

INTISARI

Nama : Shintiya Anggraini
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Judul : Subjective Well
Being Pada Waria di
Kota Palembang

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai *subjective well being* pada waria di kota Palembang dapat disimpulkan bahwa kedua subjek merasakan kepuasan hidup karena dapat bekerja dan melakukan hal yang disukai, mengetahui dan menjalani kepribadiannya sejak kecil, menjalani kehidupan sesuai jati diri, dan bersyukur atas segala sesuatu yang dirasakan dan dihadapi. Adapun faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada kedua subyek secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari dorongan yang kuat disertai rasa nyaman dalam diri subjek saat subjek menjadi 'perempuan', Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola asuh, dimana orang tua memperlakukan anak laki-lakinya seperti anak perempuan, kemudian pergaulan dan lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam mengenalkan 'dunia' waria kepada kedua subjek, dan yang terakhir faktor ekonomi, yaitu subjek merasa lebih mudah untuk mencari nafkah saat mereka menjadi seorang waria.

Kata Kunci: Waria, *Subjective Well Being*

MOTTO

“Hidup ini seperti sepeda. Agar kau tetap seimbang, kau harus terus bergerak ”

-Albert Einstein-

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orangtua ku Bapak Usman Yani, S.Pd dan Mama S. Kemala Yus Marti Sosiawati Edi Zainunah yang senantiasa mendo'akan, mendukung, menasihati, dan selalu memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya.
- ❖ Pembimbing terbaik; Bapak Zaharuddin, M.Ag dan Ibu Lukmawati, M.A yang telah bersedia memberikan arahan, masukan, nasihat, motivasi, waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti hingga selesainya skripsi ini. Semoga kebaikan Ibu dan Bapak dibalas oleh Allah SWT.
- ❖ Semua dosen dan guruku yang telah mengajari dan mendidiku dengan ilmu pengetahuan.
- ❖ Keluarga besar Syeh Abu Cosim yang telah memberikan doa dan nasihat.
- ❖ Kedua kakak ku Delly Suswandi, A.Md.Kep dan Nenny Aprilia yang selalu mendoakan dan mendukungku.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selama ini telah menyemangati dan membantu terkhusus Sella Saztiana, S.Psi, Dicky Agus Afriyanto, Siti Soleha, S.Tr.Gz, Shintia Miwiarpi, Serly Nadila, Andre, Kgs M. Irsyad Hidayatullah dan Andriansyah, A.Md. Par.
- ❖ Kakak tingkat yang selalu berbagi ilmu dan memberi masukan, Kak Prasetyo Adi Kurniawan, S.Psi, Mbak

Istiqomah Rizqy, S.Psi, dan Kak M. Iqbal Maulana, S.Psi, terimakasih untuk motivasi dan bantuannya.

- ❖ Teman-temanku Amalia Arachma, S.Psi, Ahmad Aminuddin, S.Psi, Resis Sasmita, S.Psi, Shella Oktaviana, Rini Afriani, dan Nurfadillah, S.Psi.
- ❖ Ikatan Bujang Gadis UIN Raden Fatah Palembang
- ❖ Kepada seluruh teman-teman kelas Psikologi Islam 4 angkatan 2015.
- ❖ Kedua subjek; AN, dan AL yang dengan sukarela mau meluangkan waktunya dan juga membagi pengalamannya.
- ❖ Untuk diriku sendiri, terima kasih karena sudah kuat dan pantang menyerah dalam berjuang menjalani kehidupan yang tak sesuai ekspektasi
- ❖ Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan. Shalawat dan salam yang tidak hentinya kita hanturkan kepada Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad shallahu alaihi waalaih wassalam, beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya dari jaman jahiliyah hingga saat ini, sehingga dengan semua ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Subjective Well Being* Pada Waria di Kota Palembang" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtuaku tercinta: Ayahanda Usman yani dan Ibunda SKYM Sosiawati Eza yang telah memberikan segenap kasih sayang dan dukungan pada anaknya untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya.
2. Dr. Zuhdiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog. Selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi.
4. Bapak Zaharuddin, M.Ag pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis.

5. Ibu Lukmawati, M.A selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan, meluangkan waktunya dan memberikan motivasi serta banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
6. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.
8. Kepada para subjek dan informan yang sudah bersedia untuk membantu dalam pengambilan data selama penelitian.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal yang berikan bernilai ibadah dan Allah selalu meridhoi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna, karena itu, penulis mengucapkan mohon maaf setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 12 April 2021

Penulis,

Shintiya Anggraini

Nim: 1533500166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRACT	vi
INTISARI	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Keaslian Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 <i>Subjective Well Being</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Subjective Well Being</i>	11
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Subjective Well Being</i>	12
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well Being</i>	17
2.1.4 <i>Subjective Well Being</i> dalam Perspektif Islam	21
2.2 Waria	23
2.2.1 Jenis-Jenis Waria	25

2.2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Waria.....	25
2.2.3 Waria dalam Perspektif Islam.....	27
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Sumber Data	31
3.2.1 Data Primer	31
3.2.2 Data Sekunder	32
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Observasi	33
3.4.2 Wawancara	34
3.4.3 Dokumentasi	35
3.5 Metode Analisis Data.....	35
3.6 Keabsahan Data Penelitian	36
3.6.1 Perpanjangan Pengamatan.....	37
3.6.2 Meningkatkan ketekunan.....	37
3.6.3 Triangulasi Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	40
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian	40
a. Profil	40
b. Visi dan Misi.....	40
c. Struktur Organisasi.....	41
d. Karakteristik Organisasi.....	41
4.1.2 Persiapan Penelitian	42
4.2 Pelaksanaan Penelitian	43
4.2.1 Tahap Pelaksanaan	43
4.2.2 Tahap Pengolahan Data	44

4.3 Hasil Temuan Penelitian	45
4.3.1 Hasil Observasi	45
1. Subjek AN.....	45
2. Subjek AL	47
4.3.2 Hasil Wawancara	48
4.4 Pembahasan.....	64
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	73

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

KERANGKA PIKIR PENELITIAN	30
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing	81
2. Surat Izin Penelitian.....	82
3. Surat Balasan Penelitian.....	85
4. Lembar Konsultasi Pembimbing I.....	86
5. Lembar Konsultasi Pembimbing Ii	88
6. Lembar Konsultasi Penguji I	91
7. Lembar Konsultasi Penguji Ii	92
8. Lembar Informan Consen.....	93
9. Daftar Riwayat Hidup.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan individu yang memiliki jiwa dan akal, dimana keduanya memiliki keterkaitan yang nantinya akan menjadikan manusia secara utuh seperti yang dikehendaki, seperti kehendak dalam bergender. Dalam studi gender, dikenal beberapa teori yang menjelaskan persamaan dan perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan. Menurut Freud, sejak tahap *phallic*, yaitu usia antara 3 dan 6 tahun, perkembangan kepribadian anak perempuan dan laki-laki mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan (Supartiningsih, 2003). Pada dasarnya sifat itu dapat dipertukarkan, misalnya seperti apa yang kita ketahui bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang mempunyai sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, berfikir rasional, dan bersifat maskulin. Ada laki-laki yang memiliki sifat emosional dan lemah lembut. Sebaliknya, ada pula wanita yang kuat, rasional, dan perkasa. Oleh sebab itu, gender dapat berubah dari satu individu ke individu yang lain, dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain, bahkan dari kelas sosial satu ke kelas sosial yang lain. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh sebab itu gender dapat berubah.

Banyak kaum waria yang terkonformitas ketika mereka bersosialisasi dengan hubungan yang bersifat

eksternal, hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari hubungan sosial. Waria (wanita pria) merupakan fenomena yang tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Namun, masyarakat berpandangan bahwa tidak ada jenis kelamin ketiga, karena Tuhan hanya ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, kaum waria seringkali dinilai sebagai kaum yang menyalahi kodrat, tidak jarang mereka mendapatkan cemooh serta pandangan negatif dari masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang agama Islam, seperti yang terdapat di dalam *Shahih Al Bukhari* Kitab Al-Libas (5436) :

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَصَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرُ فَلَانًا

Diceritakan oleh Mu'ad bin Fadhalah diceritakan oleh Hisyam dari Yahya dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas berkata, Nabi Saw melaknat seseorang yang menyerupai perempuan dari seorang laki-laki dan seseorang menyerupai laki-laki dari seorang perempuan, lalu berkata: "Keluarkan mereka dari rumah kamu" Rasulullah Saw pun mengeluarkan fulan dan 'Umar mengeluarkan fulan. (HR Al Bukhari)

Kehadiran waria hingga saat ini memang masih menjadi perdebatan. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria. Semua itu mencerminkan betapa kompleksnya permasalahan waria ini. Gejala kewariaan yang selama ini dianggap

sebagai gejala abnormalitas seksual, tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya. Oleh karena itu, analisis terhadap gejala kewariaan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konsep keilmuan tentang perilaku manusia dan pendekatan-pendekatan keabnormalan.

Direktorat Jendral Administrasi dan Kependudukan Kementrian Dalam Negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia tahun 2005 mencapai 400 ribu orang. Sedangkan pada 2008 terdata oleh Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6 juta waria di Indonesia (Edisnews.com, 2013). Sedangkan menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial pada tahun 2010 jumlah waria di 33 Provinsi Indonesia berjumlah 31.179 Jiwa. Berdasarkan data dari Yayasan Intan Maharani jumlah waria di kota Palembang pada tahun 2018 sebanyak 649 Jiwa.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak terlepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan didalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Tidak satupun waria yang "menjadi waria" karena proses mendadak. Proses waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul. Namun demikian, perilaku yang ditampilkan pada masa kanak-kanak tidak disadari sebagai sebuah perilaku "menyimpang" dimata orangtua Karena itu, perilaku tersebut menjadi menetap (Nadia, 2005). Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dialami oleh "AN", dimana subjek mengatakan bahwa saat duduk di bangku

sekolah dasar lebih sering bermain dengan temannya yang perempuan di lingkungan tempat tinggalnya. Karena, lingkungan tempat tinggalnya banyak teman perempuan yang sebaya dengannya. Berikut petikan wawancaranya:

"waktu dulu pas Aku masih SD tu, kan kawan-kawan Aku parak rumah tu banyak betino yuk eh yang seumuran, jadi Aku mainnyo samo mereka tulah. Main boneka, main masakan, terus yeye jugo..." (wawancara, 22 September 2020)

Hadirnya seorang waria tentu saja tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedang respons waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui perilaku mereka. Disini, respons orangtua sebagai suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari orangtua dan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan secara totalitas fisik, ber-*make-up* dan berpakaian layaknya seorang perempuan. Konflik-konflik ini menyebabkan seorang waria menjadi lebih mandiri secara ekonomis, disamping juga menunjukkan minimnya intervensi orangtua terhadap anaknya dalam merenspons perilaku kewar iaan (Nadia, 2005).

Berdasarkan data yang ada di Komisi Penanggulangan HIV AIDS (KPA) Kota Palembang. Tercatat ada ribuan orang yang memposisikan dirinya sebagai pelaku seks komersil dan pelaku seks menyimpang. Diantaranya, PSK, PSK tak Langsung, Waria, Lelaki Suka Lelaki, dan LSL Tak Langsung. Hal itu disampaikan Sekretaris KPA Kota Palembang Zailani UD

kepada RMOL Sumsel, disela peringatan Hari HIV AIDS Sedunia yang digelar di kambang iwak family (KIF) Park, Minggu (4/12). "Berdasarkan data yang ada di KPA Palembang saat ini masih ada ribuan. PSK ada 750 orang. Waria 700 orang. LSL langsung dan tak langsung ada 700an orang dan ODHA ada sekitar 800 an orang" Katanya (rmolsumsel.com).

Keberadaan waria dipandang dengan sikap ambigu. Disatu sisi waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. Namun disisi lain, mereka menerima kaum waria hidup bersama didalam lingkungan, baik karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan yang lain. Akibatnya meski masyarakat memahami seorang waria dalam perilakunya sehari-hari, namun ia juga dibatasi oleh konteks kultural, sehingga peraturan-peraturan ketat diterapkan kepada mereka tanpa terkecuali (Koeswinarno, 2004). Seperti yang terjadi pada subjek AL, dimana pada awalnya subjek mendapat stigma negatif dari masyarakat karena perubahan penampilannya. Berikut petikan wawancara tersebut:

"dulu sih awal-awal namonyo lingkungan eh kan banyak yang usil, jadi galak ngomongi kejelekan, komen-komen negatif. Pokoknyo pasti nyeritoi kejelekan..." (wawancara, 20 Juni 2020)

Secara rasional, semakin hari kaum waria semakin eksis. Dilihat dari sisi pekerjaan, seperti di salon, *master of ceremony*, bahkan menjadi penari yang menghasilkan uang, yang membuat mereka merasa nyaman sekaligus mendapatkan kepuasan diri, juga kesejahteraan. Kepuasan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh individu tersebut dalam Psikologi disebut *subjective well being*.

Subjective well being pada waria diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupannya, baik kondisi internal maupun eksternal. Penerimaan inilah yang selanjutnya menentukan proses penyelesaian terhadap masalah yang akan mereka hadapi. Penerimaan sosial dari lingkungan masyarakat juga mempengaruhi waria. Seseorang merasa dan berpikir hidupnya diinginkan, terlepas dari bagaimana orang lain melihatnya, begitu pula kaum waria juga ingin hidupnya dapat diterima dikalangan masyarakat karena mereka merasa kehadirannya tidaklah mengganggu orang lain, mereka ingin hidup dan dihargai selayaknya manusia pada umumnya. Kebutuhan untuk dihormati dan dihargai sangat mereka perlukan karena sudah terlalu banyak penolakan di komunitasnya terdahulu sehingga mereka merasa sulit menemukan suatu komunitas yang dapat mendukungnya, hal ini secara tidak langsung membuat mereka merasa tertekan karena dianggap minoritas.

Menurut peneliti, waria secara universal merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, karena realitasnya tidak semua orang mampu mengetahui secara komprehensif dan memahami bagaimana dan mengapa sosok waria dapat terbentuk dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui *subjective well being* pada waria di kota Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Bagaimana *subjective well being* pada waria di kota Palembang?

1.2.2 Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *subjective well being*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana *subjective well being* pada waria di kota Palembang.

1.3.2 Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well being* pada waria di kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan penelitian dibidang Psikologi secara umum dan khususnya dapat menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan *subjective well being* pada waria.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.
- b. Institusi, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar

memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut ini penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini digunakan sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Filsafati dan Ratnaningsih pada tahun 2016 dengan judul penelitian "Hubungan Antara *Subjective Well Being* Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY" dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara SWB dengan OCB pada karyawan PT JSAS dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,427 dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi SWB yang dimiliki oleh karyawan, maka akan semakin tinggi pula OCB yang dimiliki (Filsafati dan Ratnaningsih,2016).

Penelitian kedua dilakukan oleh Putri dan Suprapti pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Subjective Well Being pada Mahasiswa Baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) yang Kos" dengan hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan antara *self efficacy* dengan *subjective well-being* mahasiswa baru PENS yang kos. Simpulan ini hanya bisa digeneralisasikan pada populasi mahasiswa baru PENS yang kos saja karena penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Diansari pada tahun 2016 dengan judul "*Subjective Well Being* Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister" dengan hasil bahwa subjek memiliki *subjective well-being* yang baik. Gambaran *subjective well-being* pada subjek terlihat dari segi afek positif yaitu subjek memiliki rasa bangga pernah bekerja sebagai seorang pemulung dan mengenyam pendidikan sampai jenjang S2 di ITB melalui jalur beasiswa. subjek memiliki keyakinan dan optimisme dalam mewujudkan cita-cita serta masa depannya selain itu subjek juga mempunyai harapan untuk bisa membahagiakan keluarga terutama ibu. Sedangkan dari komponen kognitif-kepuasan hidup (*life satisfaction*) subjek memiliki penerimaan diri, subjek tidak menyesal pernah menjadi seorang pemulung dan subjek merasakan kepuasan serta ada kebahagiaan yang timbul dari dalam diri subjek ketika subjek membantu atau menolong kesulitan orang lain.

Selanjutnya penelitian keempat dilakukan oleh Muzakkiyah pada tahun 2016 yang berjudul "Religiusitas, Penyesuaian Diri dan *Subjective Well Being*" dengan hasil bahwa religiusitas dan *adjustment* (Penyesuaian Diri) memiliki keterkaitan dengan *subjective well being* pada usia akhir dewasa madya. Keterkaitan menunjukkan bahwa kehiduan religi seseorang akan mengarahkan seseorang pada pengembangan kemampuan penyesuaian dirinya, sehingga dapat tercapai kondisi *subjective well being*. Religiusitas dengan *subjective well being* memiliki korelasi positif, atau dapat dikatakan kuat, yang berarti semakin tinggi *religiusitas* maka akan semakin tinggi *subjective well being*. *Adjustment* (penyesuaian diri) dengan

subjective well being memiliki korelasi yang positif, artinya semakin tinggi adjustment (penyesuaian diri) seseorang maka akan semakin tinggi pula *subjective well being* yang dapat dicapai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan tempat dan subjek yang berbeda. Alasan dilakukannya penelitian ini karena tema *Subjective well being* ini adalah tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, sehingga yang dirasakan setiap individu tentu berbeda-beda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Subjective Well Being

2.1.1 Definisi Subjective Well Being

Subjective well being didefinisikan sebagai suatu evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupan individu, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketentraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, & Oishi, 2012). Menurut Diener (2009) definisi dari *subjective well being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Definisi ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Compton (2005) menyatakan *subjective well being* pada individu terbagi menjadi dua bagian yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Sehingga kebahagiaan merupakan berhubungan dengan kondisi emosional seseorang dan dapat merasakan dunia diri sendiri. Kemudian kepuasan hidup adalah cenderung pada penilaian secara luas bagaimana perihal kebiasaan

seseorang dapat menerima kehidupannya. Menurut Pavot dan Diener kesejahteraan subjektif adalah bagaimana seseorang dapat menggabungkan penilaian seorang diri dengan evaluasi yang bersumber dari reaksi kognitif/teori serta emosi (dalam Linley & Joseph, 2004).

Subjective well being adalah analisis ilmiah tentang bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap kehidupannya, termasuk sejumlah kenangan yang telah lama berlalu. Evaluasi-evaluasi ini melibatkan reaksi emosional individu terhadap sejumlah peristiwa kehidupan, suasana hati, serta penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan seperti pernikahan dan pekerjaan. Kemudian, penelitian-penelitian tentang *subjective well being* terfokus pada apa yang disebut 'kebahagiaan' atau 'kepuasan' (Diener, 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa *subjective well being* merupakan cara seseorang dalam mengevaluasi hidupnya secara menyeluruh yang meliputi rasa emosional, berdasarkan respon kognitif dan afektif berupa kepuasan serta kesejahteraan terhadap kehidupannya.

2.1.2 Aspek-Aspek Subjective Well Being

Menurut Diener (2009) *subjective well being* terbagi menjadi 2 komponen umum, yaitu dimensi afek dan dimensi kognitif, sebagai berikut:

1. Aspek Afektif

Dimensi afektif merupakan dimensi dasar dari *subjective well being*. Dimensi ini menenankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik pada saat ini sering

dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Dimensi afektif ini mencakup afek positif yang menyenangkan dan afek negatif emosi dan mood yang tidak menyenangkan. Kesahjetraan subjektif jika tampak bahwa inidividu tersebut memiliki perasan positif yang tinggi. Secara umum, komponen aktif *subjective well being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang, dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam keh idupannya. Komponen a fektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*Positive Affect*)

Afek positif mempersentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi Dipositif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well being* karena emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*). Kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek Negatif (*Negative Affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi spesifik sedih

atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

2. Aspek Kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan indikator kepuasan hidup individu yang digambarkan sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya secara keseluruhan maupun kepuasan dalam bidang-bidang tertentu. Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global, yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka punya.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan

bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

Aspek-aspek *subjective well being* selanjutnya dikemukakan oleh Ryff (2005) yang menghasilkan suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi yang terdiri atas enam fungsi psikologis positif, yaitu:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri yang dimiliki seseorang bukan berarti bersikap pasif atau pasrah yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sehingga seseorang dapat memberikan tanggapannya secara efektif agar dapat menerima dirinya sendiri.

b. Hubungan positif dengan sesama

Diener dan Seligman menemukan bahwa hubungan sosial yang baik dengan sesama merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

c. Autonomi

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Seseorang akan mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

d. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur kehidupan di setiap lingkungan yang ditinggalinya. Seseorang dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

e. Tujuan dalam hidup

Tujuan dalam hidup menjadi sangat berarti bagi proses dan keberlangsungan kehidupan seseorang. Tujuan hidup yang dimiliki membuat seseorang bisa mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, seseorang akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan seseorang.

f. Pertumbuhan pribadi

Pertumbuhan pribadi merupakan gambaran dan sikap pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadinya. Evaluasi diri tersebut mampu menciptakan pribadi yang mandiri sehingga dapat menjalani aktivitasnya dengan baik.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua aspek *subjective well being* yaitu aspek kognitif merupakan evaluasi dari kepuasan hidup secara menyeluruh serta kepuasan secara domain dan aspek afektif merupakan representasi *mood* dan emosi positif terhadap peristiwa hidup yang berjalan sesuai keinginan yang ditandai dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif, selain itu *subjective well being* juga mencakup enam aspek lainnya yaitu penerimaan diri merupakan sikap positif yang ditunjukkan seseorang untuk menerima diri sendiri, hubungan positif dengan sesama merupakan seseorang yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, autonomi merupakan kemampuan mengambil keputusan tanpa tekanan, penguasaan lingkungan merupakan kemampuan mengendalikan berbagai aktivitas, tujuan dalam hidup merupakan komitmen dalam mengejar tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi merupakan sikap pribadi seseorang yang dapat berfungsi sepenuhnya dalam menjalani aktivitas.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Subjective Well Being

Menurut Pavot dan Diener (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

1. Tempramen

Tempramen yaitu perilaku dan cara khas seseorang dalam menanggapi sesuatu yang sifatnya individual (Santrock, 2018). Tempramen yang dimiliki oleh setiap

individu berbeda-beda. Oleh karena itu, tempramen adalah gaya perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam merespon sesuatu yang menjadi karakteristik bagi setiap individu.

2. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

3. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

4. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

5. Pendapatan

Dari survei diketahui, 96 persen orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

6. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalamikan ketidakbahagiaan.

7. Pengaruh sosial/budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Kekayaan Negara dapat menimbulkan *subjective well being* yang tinggi karena biasanya negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Lalu, menurut Ariati (2010) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, antara lain:

a. Harga diri positif

Menurut Campbell (dalam Compton, 2005) harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri menyebabkan mengontrol rasa marah, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Seseorang juga dapat mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.

a. Kontrol diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktivitas fisik serta mampu mengatasi konsekuensi dari

keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut. Menurut Stoltz (2004) kemampuan menghadapi suatu peristiwa dapat melalui *adversity quotient* (AQ) yang merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan, kesulitan, hambatan dan mampu untuk mengahdapinya secara teratur. AQ mem bantu indi vidu memperkuat ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-sehari, dengan mengamati kesulitan dan mengolanya melalui kecerdasan yang dimilikinya, sehingga seseorang dapat meraih kesuksesan dan merasa sejahtera karena telah menyelesaikan berbagai peristiwa dalam hidupnya.

c. Ekstrovert

Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal -hal yang terjadi di luar dirinya. Penelitian Diener (2005) menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual karena memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d. Optimis

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.

e. Relasi sosial yang positif

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang di dalamnya ada dukungan dan keintiman dalam kehidupan

pernikahan akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Memiliki arti dan tujuan dalam hidup

Pada beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian merupakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar, memiliki kesejahteraan psikologis yang besar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, yaitu: perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa optimisme dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Selain itu terdapat enam faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *subjective well being* yaitu harga diri positif merupakan perasaan berharga yang dimiliki seseorang dalam memandang dirinya sendiri, kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan yang tepat disetiap situasi, ekstrovert merupakan karakteristik terbuka dan mudah berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya, optimis merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya bisa melakukan segala sesuatunya dengan usahanya, relasi sosial yang positif merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang terjalin dengan baik atau harmonis, dan memiliki arti serta tujuan dalam hidup merupakan pandangan seseorang bahwa hidupnya berharga dan memiliki tujuan untuk mencapainya

2.1.4 Subjective Well Being dalam perspektif Islam.

Subjective well being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Jadi dapat diartikan bahwa *subjective well being* merupakan cara seseorang dalam mengevaluasi hidupnya secara menyeluruh yang meliputi rasa emosional, berdasarkan respon kognitif dan afektif berupa kepuasan serta kesejahteraan terhadap kehidupannya.

Islam menyatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan itu bukan merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari dan bukan pula dia suatu keadaan hayali insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang mutlak yang dicari-cari itu yakni keyakinan akan hak Ta'ala dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya. Kesejahteraan adalah kondisi hati yang dipenuhi dengan keyakinan (iman) dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu. Menurut Al-Ghazali, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai ma'rifatullah (telah mengenal Allah), selanjutnya Al-Ghazali menyatakan: "ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu bila kita rasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya maka rasa itu ialah menurut perasaan masing-masing, maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang

merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh manusia". Adapun kelezatan hati ialah ma'rifat kepada Allah, karena hati dijadikan tidak lain untuk mengingat Allah. Lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia, sebab tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah. Oleh sebab itu tidak ada ma'rifat yang lebih lezat dari pada ma'rifatulloh. Ma'rifatullah adalah buah dari ilmu, ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada keyakinan, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Untuk itulah dapat meraih kebahagiaan yang abadi, manusia wajib mengenal Allah. Caranya dengan mengenal ayat-ayat-Nya banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang memerintahkan manusia memperhatikan dan memikirkan tentang fenomena alam semesta, termasuk memikirkan dirinya sendiri (Arrosi, 2019).

Menurut P3EI kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

2. Kesejahteraan didunia dan akhirat (*falah*), sebab manusia tidak hanya hidup dalam dunia saja, tetapi juga dalam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi didunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini

tidak tercapai maka kesejahteraan diakhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibanding kehidupan dunia (Sardar, 2016).

2.2 Waria

Nadia (2005), mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan. Selanjutnya diketahui bahwa kebanyakan dari waria itu berada diposisi transeksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswinarno (2004) yang menyatakan bahwa, dalam konteks psikologis waria termasuk transeksual, yakni individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Banci, bencong, wadam, waria (wanita-pria) adalah beberapa sebutan yang biasa ditunjukkan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita. Meskipun pengertian ini sudah terlalu umum tetapi disadari atau tidak istilah waria memang di tunjukkan untuk seseorang transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya). Artinya, istilah waria bisa juga dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki. Meski dalam berhubungan seks, hampir semua waria di Indonesia menjalankan praktek homoseksual, tetapi ada garis yang membedakan antara kaum homo (*gay*) dan

waria (transeksual). Seorang gay merasa tidak perlu ber-*make-up* dan berpakaian seperti wanita, dan dalam melakukan hubungan seks, seorang gay bisa bertindak sebagai "laki-laki" atau "wanita". Tetapi tidak dengan demikian halnya dengan seorang waria, mereka merasa perlu ber-*make-up* dan berpakaian layaknya wanita.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa waria merupakan seseorang yang secara fisik merupakan seorang laki-laki, tapi memiliki hasrat untuk berpenampilan seperti seorang wanita.

2.2.1 Jenis-jenis waria

Atmojo (1986) menyebutkan jenis-jenis waria sebagai berikut:

- a. *Transsexual* yang aseksual, yaitu seseorang *transsexual* yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. *Transsexual* homoseksual, yaitu seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap *transsexual* murni.
- c. *Transseual* yang heteroseksual, yaitu seorang *transsexual* yang pernah men jalani keh idupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.

2.2.2 Faktor -faktor terjadinya waria

Nadia (2005), menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor terjadinya waria disebabkan karena:

- a. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.

- b. Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
- c. Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
- d. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
- e. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasa ada secara paralel.

Menurut Moertiko (dalam Nadia, 2005), secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut :

1. *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ialah pria. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
2. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi pada pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
3. *Female-pseudohermaphrodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (xx) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.

4. *Male-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (xy) namun perkembangannya cenderung wanita.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang menjadi waria (*transsexual*) disebabkan karena adanya faktor biologis, yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan. Faktor psikologis, merupakan dorongan atau motivasi yang ada dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpenampilan layaknya seorang wanita.

2.2.3 Waria dalam Perspektif Islam

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk waria dalam Islam. Dalam bahasa Arab ditemukan beberapa istilah yaitu: *khuntsa*, *mukhannats*, dan *mutarajjilah*. *Khuntsa* adalah orang yang memiliki dua kelamin sekaligus pada tubuhnya. Jika kedua-duanya berfungsi atau kedua-duanya tidak berfungsi, sehingga sulit mengetahui hakikat dirinya, maka disebut dengan *khuntsa musykil*. Namun, apabila salah satunya berfungsi secara dominan dan terdapat tanda-tanda kuat mengarah kepada salah satu jenis kelamin laki-laki atau wanita, maka ia akan disebut dengan *khuntsa ghair musykil (wadhih)*.

Adapun *mukhannats* adalah lelaki yang berpenampilan atau berperilaku layaknya wanita, padahal ciri-ciri laki-lakiannya jelas pada dirinya seperti bentuk kemaluannya, jakun di leher dan tumbuh jenggot. Haya aja ia buat-buat atau berperasaan sebagai wanita. Sebaliknya wanita yang menyerupai lelaki dalam berpenampilan dan perilaku disebut dengan *mutarajjirah* atau sering disebut

tomboy. Padahal jelas tanda kewanitan pada dirinya, seperti memiliki payudara, rahim dan haid.

Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penyimpangan seksual seperti homoseksual sudah terjadi pada masa Nabi Luth as, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ) 81

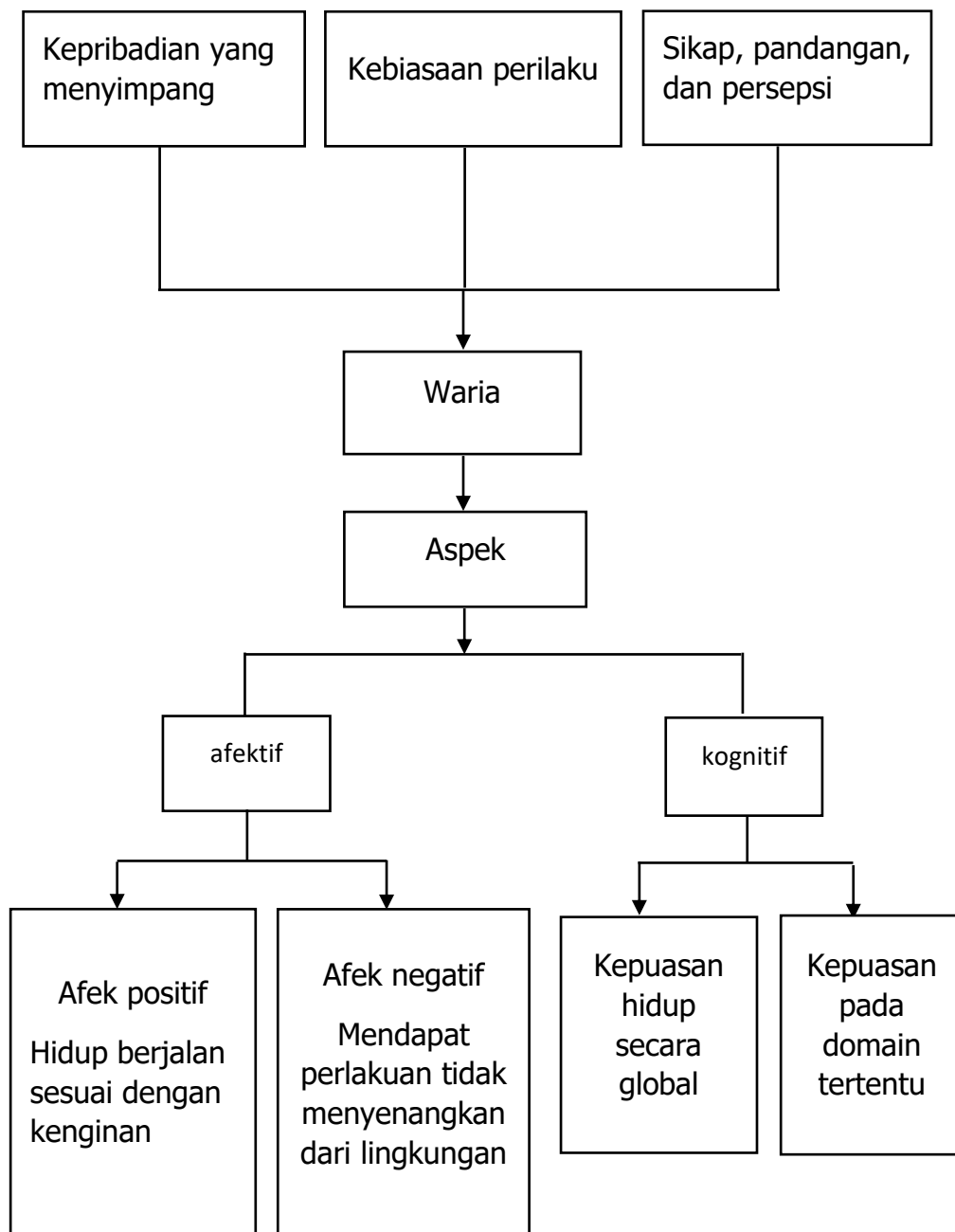
Artinya:

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengejakan perbuatan fahisyah itu (homoseksual), yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelummu?" 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Al-A'raf: 80-81)

Dalam buku fiqh dan ushul fiqh (Nurhayati, 2018) dikatakan bahwa khuntnsa bukan diperuntukkan/digelarkan kepada seseorang yang selalu disebut-sebut sebagai bencong, waria (wanita-pria), dan wadam (hawa-adam). Mereka ini adalah laki-laki yang sengaja mengubah sedikit gerak tubuh, suara, pakaian, kosmetik, dan aksesoris lainnya seperti layaknya wanita kebanyakan. Bahkan, mereka mengklaim semua ini adalah bawaan dari lahirnya. Perilaku semacam ini dilarang dalam Islam.

Perbuatan menyerupai lawan jenis secara sen gaja haram hukumnya dan termasuk dosa besar. Imam Az-Dzahabi rahimatullah memasukkan perbuatan ini sebagai salah satu perbuatan dosa besar. Majeilis Ulama Indonesia (MUI) telah menfatwakan bahwa perilaku atau penampilan menyerupai lawan jenis (waria). Komisi fatwa MUI Pusat pada tanggal 01 November 1997 yang dipimpin oleh Prof. KH. Ibrahim Hosen memfatwakan bahwa "Waria" adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) tersendiri. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula (Ardiansyah, 2013).

2.3 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti (Rianse & Abdi, 2012).

Pertimbangan Penulis menggunakan penelitian ini karena ketertarikan peneliti terhadap penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif menurut Koentjoro adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif harus orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Herdiansyah, 2015).

3.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder:

3.2.1 Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu Waria yang tinggal di kota Palembang. Sumber data utama peneliti dalam penelitian ini didapat melalui ucapan serta tindakan subjek itu sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati dan wawancara (Moleong, 2017).

Adapun subjek yang berjumlah dua orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laki-laki yang berpenampilan seperti wanita
2. Berusia 22-30tahun
3. Bersedia menjadi partisipan

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data sekunder juga dengan data studi kepustakaan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif (Sarwono, 2006). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan sumber data primer.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelurahan 36 ilir kota Palembang pada 20 juni 2020-16 oktober 2020

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan dari teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi di arahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, Observasi dalam rangka kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*) (Gunawan, 2013).

Menurut Syaodih mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Satori, 2009). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Non Partisipan*, yaitu observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti, observasi non partisipan sama dengan istilah pengamatan biasa, menurut peneliti jenis observasi inilah yang cocok digunakan dalam penelitian ini, disamping terlihat alamiah observasi ini juga dapat menghindarkan bias. Menurut Parsudi Suparlan, menyatakan bahwa dalam

pengamatan biasa peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian (Satori, 2009).

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori, 2009). Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Herdiansyah, 2015).

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur, pendekatan ini merupakan jenis pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu interviewer mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi di modifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya (Satori, 2009). Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai mampu memberikan pendapat, ide dan perasaannya secara lebih terbuka dan lebih luwes.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Lalu menurut Gottschalk pengertian dari dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian yaitu pertama berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua di peruntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat-surat negara, seperti surat-surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis analisis data (Gunawan, 2013).

Pada metode ini data dokumen yang nanti akan digunakan, yaitu foto, video, rekaman suara kegiatan baik ketika wawancara maupun observasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Moleong bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya (Moleong, 2017). Tujuan pengambilan dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa data benar-benar diambil secara langsung oleh peneliti.

3. 5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data model interaktif

menurut Miles & Huberman, yang terdiri atas empat tahapan (Herdiansyah, 2015), yaitu:

1. Tahap pengumpulan, berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian, baik memulai wawancara awal maupun studi *pre-eliminatory*.
2. Tahap reduksi data, berisi tentang proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang dianalisis.
3. Tahap *display* data, berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.
4. Tahap kesimpulan/verifikasi, merupakan tahap terakhir. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan peneliti yang diajukan dan mengungkap "what" dan "how" dari temuan peneliti tersebut.

3.6 Keabsahan Data Penelitian

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian

nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2017). Adapun macam-macam pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check (Sugiyono, 2016). Sementara uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, Penjelasan dari teknik-teknik tersebut adalah:

3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

Dengan menggunakan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Sugiyono, 2016).

3.6.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, pengujian kredibilitas meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian dengan cara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak (Sugiyono, 2016).

3.6.3 Triangulasi Data

Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan perkataan didepan umum dan secara pribadi, membandingkan situasi yang dibicarakan orang umum dengan hasil pengamatan secara langsung, membandingkan keadaan, dan membandingkan

hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2017).

Sementara menurut Sugiyono triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2016).

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi kancah dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian

a. Profil kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus

Wilayah Kelurahan 36 ilir bagian sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan 35 Ilir sedangkan di sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Karang Anyar, Pada bagian sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Karang Anyar dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Musi. Kelurahan 36 ilir memiliki lahan dengan luas 103 Ha, terdapat penduduk yang berjumlah 9939 Jiwa. Yang terdiri dari 14436 Laki- laki dan 5503 Perempuan.

Di kelurahan 36 ilir terdapat masyarakat yang beragama Islam sebanyak 12.231 Jiwa, Katolik 6 Jiwa, Protestan 19 Jiwa, Budha 0 Jiwa, dan Hindu 0 Jiwa. Daerah kelurahan 36 ilir ini memiliki sarana untuk Ibadah seperti Masjid sebanyak 3 buah, Langgar 3 buah, Mushollah 4 Buah, Gereja 0 buah, Pure 0 buah, dan Vihara 0 Buah.

b. Visi Dan Misi Kelurahan 36 ilir Palembang

Visi

Mewujudkan Pelayanan Terbaik Kepada Masyarakat Kelurahan 36 ilir dan Peningkatan Manajemen Pelayanan Prima dan Pembangunan Partisipati.

Misi

1. Meningkatkan Kapabilitas dan Kompetensi Aparatur
2. Memberikan Pelayanan Prima Kepada Masyarakat
3. Penguatan Kelembagaan Organisasi Kemasyarakatan

4. Meningkatkan Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan

c. Struktur organisasi pemerintah kelurahan 36 ilir kecamatan Gandus kota Palembang

Pemerintah kelurahan 36 ilir di pimpin oleh kepala kelurahan yaitu Ahmad Widiyan. S.Sos sedangkan bagian di ketuai oleh Serma Fatham.M, pada bagian bhabinkamtibmas di ketuai oleh Briпка.M.Alwi Andri. Kelurahan 36 ilir memiliki seksi pmdan kessos yang di pimpin oleh Masnah S.Ip, seksi trantib di pimpin oleh Mgs.A.Bar, dan seksi pembangunan Sukmawati. Di pemerintahan 36 ilir terdapat 8 jumlah RW dan 42 RT, RW 01 Di ketuai oleh Fauzi A.Muis terdiri da ri 6 RT pa da RW 02 di ketuai oleh Cek Nang yang terdiri dari 6 RT pada RW 03 di ketuai oleh Chairil Anwar yang terdiri 6 RT pada RW 04 di ketuai oleh Jhonny terdiri dari 4 RT pada RW 05 di ketuai oleh Masnah dan terdiri dari 4 RT pada RW 06 di ketuai oleh Angkut.AR yang terdiri dari 4 RT pada RW 07 di ketuai oleh H.Imron Fathoni yang terdiri dari 5 RT dan pada RW 08 di ketuai oleh Yusnaini yang terdiri dari 8 RT.

d. Karakteristik kelurahan 36 ilir Palembang

Kelurahan 36 ilir seringkali dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu tempat yang sangat mengerikan dikarenakan kelurahan 36 ilir tersebut berlokasi di tangga buntung, daerah tangga buntung ini sering kali disebut texas karena terkenal dengan rawannya narkoba, pereman, dan banyaknya pergaulan yang menyimpang. Selain itu juga penduduk yang berada di kawasan ini memiliki perekonomian sedang, kebanyakan dari penduduknya memiliki pekerjaan buruh harian lepas, dan anak-anak di

36 ilir ini juga banyak yang tidak tamat sekolah akibat pergaulan dan jenjang pendidikan orang tua yang rendah.

4.1.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan *instrument* pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. *Instrument* yang digunakan peneliti berupa guide wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun persiapan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada orang yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek 1 dan subjek 2. Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memastikan kesediaannya menjadi subjek penelitian agar dapat melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian.
- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* terhadap subjek supaya merasa nyaman, aman, dan percaya pada penelitian.
- c. Mempersiapkan materi atau *guide* wawancara sebelum ke lapangan.
- d. Mengatur janji dengan subjek untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh saat penelitian, sehingga kerahasiaan atau *privacy* subjek dapat dijaga.
- f. Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman

pribadinya tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

Sebelum menemukan dua subjek yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan melakukan mencari subjek benar-benar bersedia. Setelah melakukan pencarian, akhirnya peneliti mendapatkan dua orang subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Data yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai *subjective well being* pada waria di kota Palembang pada bulan Februari 2020-September 2020. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal subjek sendiri. Karena dari ke 2 (dua) subjek tersebut, mereka memiliki kesibukan tersendiri. Jadi ketika subjek memiliki waktu untuk melakukan wawancara barulah peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data. Pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu demi mendapatkan setting dan pola dalam penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam sekaligus observasi kondisi subjek. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap pertama, yaitu pengenalan sekaligus pendekatan dengan subjek penelitian dengan cara

peneliti menemui subjek di tempat masing-masing dan membuat janji untuk pelaksanaan wawancara.

- b) Tahap kedua, yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.
- c) Tahap ketiga, melakukan observasi selama diperlukan pada subjek. Peneliti mengamati kegiatan subjek dengan cara mendatangi rumah subjek, dan berbincang-bincang dengan subjek dan orang sekitar subjek. Observasi dilakukan bertujuan untuk mendalami dan menyelami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.

4.2.2 Tahap Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data dari seluruh subjek, peneliti melakukan beberapa tahapan pengolahan data yaitu mereduksi data dengan menuangkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim. Lalu peneliti mulai membuat kategorisasi tema dan juga coding tema wawancara dari satu persatu subjek sampai semua subjek. Selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif dibagian pembahasan. Dalam penyajian data pun peneliti melakukan triangulasi perspektif data dengan mengecek kembali (*chrosscheck*) hasil wawancara dengan informan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga data yang dimiliki sebelumnya memiliki validitas yang baik. Tahapan terakhir ialah peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan data.

4.3 Hasil Temuan Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

a. Subjek AN

Pada tanggal 22 september 2020 peneliti datang ke rumah waria bernama PN yang merupakan waria senior dan salah satu dari teman subjek tetapi berbeda management, saat peneliti menemui PN dan meminta izin untuk menjadi subjek, tetapi PN tidak bersedia, lalu PN menawarkan peneliti untuk dikenalkan dengan AN dan peneliti pun setuju. Beberapa saat kemudian, AN pun datang mengendarai motor honda beat berwarna hitam, saat itu AN memakai baju kaos putih motif dengan celana hitam pendek dan mengenakan sandal jepit kemudian peneliti berkenalan dan berbincang-bincang dengan AN untuk membangun *rapport* dan menanyakan apakah AN bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan diwawancarai, AN pun bersedia. Setelah itu peneliti meminta kontak agar bisa menghubungi untuk pertemuan berikutnya.

Setelah mendapatkan kontak Subjek AN, peneliti menghubungi melalui *chatting* via *whatsapp*. Lalu peneliti dan subjek sepakat untuk melakukan wawancara pertama pada hari Sabtu tanggal 26 september 2020 di rumah PN, saat itu subjek AN mengatakan ada jadwal menari pada malam harinya di Gandus dengan

management tari yang diikuti PN. Lalu subjek dan peneliti melakukan wawancara diruang tamu rumah PN yang kebetulan ruangan itu memang kosong, saat itu subjek mengenakan baju kaos berwarna merah muda dengan celana panjang agak ketat berwarna cokelat. Ketika melakukan wawancara awalnya subjek tidak percaya diri dengan berbicara seadanya, tetapi tak lama subjek begitu bersemangat saat menjawab pertanyaan mengenai alasan memilih profesi.

Beberapa hari kemudian, peneliti kembali menghubungi subjek untuk melakukan wawancara kedua, kemudian peneliti dan subjek sepakat untuk melakukan wawancara keesokan harinya yaitu pada tanggal 05 Oktober 2020 dirumah teman peneliti ba'da sholat isya. Subjek AN datang menggunakan baju kaos berwarna hitam, mengenakan celana pendek jeans, dan menguncit rambut bagian depannya. Lalu, peneliti menyuguhkan minum dan menawarkan untuk makan malam bersama. Namun subjek menolak, lalu mengatakan bahwa sudah kenyang, dan hanya minum saja sambil memainkan *handphone* nya. Pada pukul 20:00 subjek dan peneliti melakukan wawancara, setelah selesai melakukan wawancara subjek AN dan peneliti berbincang-bincang, dan peneliti menanyakan kegiatan selanjutnya yang akan dijalani subjek. Subjek AN mengatakan kegiatan selanjutnya subjek akan ke rumah seniornya bernama EM, yang merupakan tempat berkumpul management tari be-best fans club.

Pada hari selasa 8 oktober 2020 pukul 16:30 peneliti datang kerumah subjek untuk menemui informan tahu subjek sekaligus observasi lingkungan

tempat tinggalnya tetapi saat itu subjek sedang tidak berada dirumahnya. Lingkungan tempat subjek tinggal cukup ramai dengan anak-anak kecil, dan rumah yang berdekatan dengan aliran sungai kecil yang langsung bermuara mengarah ke sungai musi.

b. Subjek AL

Pada tanggal 20 juni 2020 peneliti datang kesalon subjek, sebelumnya peneliti sudah mengenal subjek karena pernah menjadi pelanggan di salonnya. Saat itu subjek mengenakan daster berwarna coklat sedang merapikan peralatan-peralatan yang ada disalonnya. Setelah itu peneliti berbincang dengan subjek dan meminta untuk bersedia menjadi subjek penelitian.

Pada tanggal 10 juli 2020 peneliti datang untuk melakukan wawancara pertama saat itu subjek mengenakan baju berwarna hijau dan memakai rok hitam. Lalu subjek meminta peneliti untuk menunggu, karena ia ingin berdandan terlebih dahulu. Ketika wawancara akan dimulai, peneliti meminta izin untuk merekam pembicaraan, namun subjek menolak untuk direkam. Setelah peneliti meyakinkan, akhirnya subjek bersedia untuk di rekam. Saat wawancara berlangsung subjek

Pada tanggal 19 juli 2020 peneliti mengobservasi subjek AL dengan cara mengamati kegiatan subjek di salonnya, saat itu subjek mengenakan baju daster berwarna merah muda bermotif gucci, memakai sandal jepit berwarna hijau, rambut di jepit kebelakang. Tangan kanannya sedang memegang alat cukur dan tangan kirinya memegang rambut pelanggan yang akan ia cukur. Subjek begitu fokus memperhatikan rambut kepala pelanggannya.

Pada tanggal 6 Agustus 2020 peneliti kembali melakukan observasi dengan cara datang ke salon subjek AL untuk mengamati kegiatannya, saat itu subjek AL mengenakan baju kaos berwarna coklat motif hitam dan bolong dibagian lengannya, rok putih bermotif bunga-bunga, memakai sandal jepit berwarna hijau, rambut di jepit keatas. Tangan kanan subjek memegang kepala pelanggannya yang seorang anak berusia sekitar satu tahun, tangan kirinya memegang alat cukur. Subjek tampak fokus mencukur rambut pelanggannya tersebut.

Pada tanggal 16 Oktober 2020 setelah melakukan janji untuk bertemu, dari via *whatsapp*. Peneliti datang untuk melakukan wawancara kedua bersama subjek ditempat yang telah ditentukan yaitu disalon milik subjek, saat itu subjek sedang duduk dan bermain handphone mengenakan baju lengan pendek berwarna kuning dengan list hitam dan bergambar pita, rok plisket berwarna hitam-kuning dengan rambut diurai. Di lengan kanan subjek mengenakan gelang berwarna merah, sedangkan dilengan kirinya memakai gelang emas. Saat itu suasana di salon subjek sedang sepi karena tidak ada pelanggan yang datang.

4.3.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan ke 2 (dua) subjek antara lain subjek 1 (AN), dan subjek 2 (AL) ditemukan dengan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi 8 (delapan) tema umum, sebagai berikut :

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

a. Subjek AN

Latar belakang subjek AN adalah seorang waria yang berusia dua puluh dua tahun berstatus lajang dan berprofesi sebagai penari india be-best fans club, bertempat tinggal di tangga buntung tepat nya di lorong kedukan. Saat ini subjek hanya tinggal berdua bersama ibunya karena ayahnya telah meninggal beberapa waktu lalu, tetapi semasa hidup ayah subjek tidak pernah mengetahui bahwa subjek berprofesi sebagai penari, subjek merupakan anak tunggal. Jenjang pendidikan terakhir subjek yaitu SMP, karena subjek tidak menyelesaikan pendidikan SMA nya hingga kelulusan. Berikut petikan wawancaranya:

"namo madon, alamat lorong kedukan, namo panggung angel, duo poloh duo tahun, jomblo heheheh." **[S1,W1: 8-16]**

"pendidikan terakhir sma tridarma tapi idak tamat yuk". **[S1,W1:18-26]**

"kegiatan aku sih men sekarang nari.." **[S1,W1:22-23]**

"Iyo, anak sikok-sikoknyo." **[S1,W1:40]**

"Papa Aku meninggal tu pas umur, baru-barulah, baru..." **[S1,W2:182-184]**

"Idak tau yuk, dak tau nian dio tu..." **[S1,W2:188-190]**

b. Subjek AL

Latar belakang subjek berinisial AL kelahiran tahun 1991, berusia 29 tahun bertempat tinggal di jalan Kadir T.kr, subjek berprofesi sebagai pegawai salon yang baru dirintisnya dengan pendidikan terakhir SMA. Subjek merupakan anak ketujuh dari Sembilan bersaudara, kedua orang tua subjek sudah meninggal dunia sebelum subjek

berubah penampilan menjadi seperti wanita. Berikut petikan wawancaranya:

"nama aku alika kan terus kalau umur aku kelahiran 1991,...Sembilan saudara..."

[S2,W1:10-16]

"pendidikan terakhir SMA". **[S2,W1:18]**

"bukak salon usaha kecil-kecilan lah baru mau rintis sih". **[S2,W1:20]**

"...apalagi pas aku cakini wong tuo sudah katek lagi kan..." **[S2,W1:28-36]**

Hal tersebut dibenarkan oleh keterangan Informan Tahu MY, yang mengatakan bahwa orang tua subjek meninggal setelah subjek tamat SMA. Berikut petikan wawancaranya:

"...Wong tuonyo tu meninggal pas dio tamat SMA..." **[IT2/W1:60-70]**

Dari ungkapan kedua Subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang Subjek dalam hal umur cukup berjauhan namun keduanya masuk kedalam kategori usia dewasa awal, Subjek AN berusia 22 tahun bertempat tinggal di lorong kedukan, dan subjek AL berusia 29 tahun bertempat tinggal di Jl. Kadir Tkr. Subjek AN saat ini merupakan anak yatim dikarenakan ayahnya telah meninggal, berbeda dengan subjek AL yang yatim piatu karena kedua orang tuanya sudah meninggal. Riwayat pendidikan, subjek AN terhenti saat duduk di kelas 2 SMA, sementara subjek AL berhasil menyelesaikan pendidikan SMA nya sampai kelulusan. Aktivitas subjek AN saat ini, yaitu menari dan juga berkerja di gallery *pre-wedding*, sedangkan subjek AL aktivitas yang dijalannya yaitu bekerja di salon yang sedang dirintisnya.

Tema 2 : Hubungan Subjek dengan Keluarga

a. Subjek AN

Hubungan subjek AN kondisi keluarga saat ini baik-baik saja dan tidak mempermasalahkan penampilan dan profesinya saat ini, sang ibu selalu mensupport. Sang ibu berpesan untuk berhati-hati baik dalam melakukan pekerjaan, maupun diperjalanan. Saat ayah subjek masih hidup ayah subjek, dan keluarga tidak mengetahui sama sekali profesi dan tingkah laku subjek, subjek selalu bersembunyi-sembunyi untuk menutupi kegiatannya dari sang ayah, dan demi menutupi profesinya tersebut subjek tidak pernah memanjangkan rambutnya. Ketika sang ayah telah meninggal dunia subjek lebih terbuka sehingga keluarganya menjadi tahu dan kaget, bahkan sepupunya sempat marah, dan menangis melihat perubahan subjek. Berikut petikan wawancaranya:

"...Hubungannyo sih baik-baek bae samo keluarga, samo wong tuo jugo, alhamdulillah."
[S1,W1:35-36]

"...nari Ibuk tu bolehke." **[S1,W1:96-97]**

"Wong tuo jugo galak nasehati... kalau bawak motor tu ati-ati..." **[S1,W2:160-161]**

"...Tulah rambut aku ni dak pulo panjang yuk, oleh kareno kan kemaren-kemaren masih sembunyi-sembunyi biar dak ketauan samo ayah..." **[S1,W2:206-217]**

"...Tapi semenjak ayah dak katek lagi tu aku kan jadi terbuka kan nunjukke jati diri, yolah jadi tau mereka, yo pastinyo tekejut. Tulah jugo ado sepupu aku yang marah sampe nangis..."
[S1,W2:221-231]

Hal tersebut sejalan dengan keterangan Informan Tahu 1, yang mengatakan bahwa sampai saat ini hubungan subjek AN dengan keluarga dan saudara-saudaranya baik-baik saja. Berikut petikan wawancaranya:

"...alhamdulillah si sampe sekarang baik-baik bae dengan keluarga, terus sepupu-sepupunyo jugo baik-baik be..." **[IT1/W1:113-117]**

b. Subjek AL

Saat ini kondisi keluarga Subjek AL baik-baik saja, saudara-saudaranya tidak mempermasalahkan perubahan penampilan subjek, saudaranya saat ini telah mengerti dan memahami keadaan dan keinginan subjek. Subjek belum sempat mendapatkan dukungan dari kedua orangtuanya, karena ketika subjek merubah penampilannya secara total seperti layaknya seorang wanita, kedua orangtuanya sudah meninggal dunia sehingga subjek dapat lebih bebas menentukan jalan yang akan dipilihnya. Berikut petikan wawancaranya:

"Kalo sama keluarga aku baik baik saja sih keluarga juga udah mengerti keadaan..." **[S2,W1:24-29]**

"...men wong tu dilarang malah tambah jadi kan, jadi mungkin apolagi pas aku cakini wong tu sudah katek lagi kan, yo sudah ibaratnyo aku tambah bebas kan." **[S2,W1:28-36]**

Hal tersebut dibenarkan oleh informan tahu 2, yang mengatakan bahwa subjek dan keluarganya sudah bisa menerima kondisi subjek. Berikut petikan wawancaranya:

"...keluargonyo biaso be sekarang, la nerimo..." **[IT2,W1:49-57]**

Dari uraian kedua subjek dapat disimpulkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga baik-baik saja. Subjek AN mengungkapkan selalu mendapatkan dukungan dari ibunya dalam kegiatan apapun, asalkan selalu berhati-hati. Namun, keluarga subjek AN sempat terkejut mengenai perubahan penampilan dan profesi yang di jalani. Berbeda dengan AL, kedua orangtuanya sudah meninggal ketika ia merubah penampilannya sehingga belum sempat mendapatkan dukungan. Namun, saudara-saudaranya kini sudah menerima kondisi AL yang sekarang.

Tema 3 : pergaulan subjek

a. Subjek AN

Keseharian subjek AN bergaul bersama waria juga, tetapi subjek lebih sering berkumpul bersama waria senior di grup be-best fans club yang berada di daerah tangga buntung. Subjek sudah tidak bergaul atau berkumpul bersama lagi dengan teman yang mengajak ia pertama kali menjadi waria penari. Berikut petikan wawancaranya:

"Men aku sih sehari-hari... aku tu seringnyo amen maen atau kumpul tu ditempat senior yang waria jugo tapi masih sekitaran tabung nilah...."

[S1,W2:637-645]

Menurut keterangan Informan Tahu, sehari-hari subjek bergaul dengan teman ditempat kerjanya. Namun setelah pulang kerja, yaitu pada malam harinya, subjek seringkali pergi ketempat ketua grup tarinya. Berikut petikan wawancaranya:

"... kawan-kawan dio paling-paling yo yang ditempat begawe tulah. Cuma men malem tu

kadang galak metu, ujinyo kerumah ketua tempat dio nari... [IT1/W1: 106-109]

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 22 september 2020, saat pertama kali bertemu AN di rumah salah satu waria senior berinisial PN yang merupakan tempat berkumpulnya waria-waria penari disekitar tangga buntung.

b. Subjek AL

Pergaulan Subjek AL sehari-hari banyak menghabiskan waktunya bersama dengan pelanggan dan terkadang partner kerjanya yang tidak selalu menetap di salon. Subjek AL juga sering membantu tetangga sekitar yang mengadakan acara, untuk sekedar membantu memasak bersama ibu-ibu sekitar. Berikut petikan wawancaranya:

"...aku palingan begaulnyo yo samo patner waria aku disalon inilah walau dio jugo galak pegi-pegikan,...galak jugo samo ibuk-ibuk itu men ado acara-acara kan galak wong tu bekumpul..."
[S2,W2:145-154]

Informan Tahu 2 yang berinisial MY juga mengatakan hal yang sama seperti subjek AL, MY mengatakan bahwa Subjek AL sehari-hari bergaul dengan patner kerjanya yang merupakan seorang waria juga, dengan pelanggannya, maupun dengan tetangganya. Berikut kutipan wawancaranya:

"...samo kawannyo disalon tulah, Cuma kan kawannyo tu sering pegi-peggi. Palingan yo dio seringlah samo pelanggan tulah, daktu galak kesini main tempat ayuk." [IT2,W1: 55-58]

Berdasarkan informasi yang didapat, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek dalam kegiatannya bergaul sehari-hari bersama dengan sesama waria. Subjek AN bergaul dengan waria-waria disekitar tangga buntung yang memiliki kegiatan menari sama sepertinya. Sedangkan subjek AL, bergaul dengan patner waria yang sesekali ada disalonnya, dengan pelanggan, tetangga, maupun dengan ibu-ibu ketika ada acara-acara.

Tema 4 : Awal Mula Menjadi Waria

a. Subjek AN

Awal mula subjek AN menjadi waria karena ia diajak oleh temannya yang merupakan seorang waria penari india juga, untuk ikut menari. Subjek merasa senang sekali hingga melanjutkan profesinya sebagai penari sampai saat ini, karena merasa nyaman dan menjadikannya sebagai hobby. Subjek juga mengatakan ketika menjadi waria merasa senang bisa dekat dengan laki-laki lebih mudah karena penampilannya yang seperti wanita. Subjek AN tidak terpaku hanya pada satu grup tari, tetapi lebih fleksibel mengikuti grup dancer mana yang menawarkan kerjaan padanya. Berikut petikan wawancaranya:

"Awal mulanyo tu diajak-ajak kawan yang waria jugo tu nari...seneng kan Akutuh laju lanjut lagi yolah sampe sekarang... Aku jugo kan ngeraso nyaman yuk jadi betino tu..." [S1,W1:51-58]

"Iyo, tapi ini cuma melok-melok bae..." [S1,W1:64-66]

"Ado rasolah...seneng amen cak deket dengan cowok tunah jadi lebih mudah be kan kareno penampilan kito cak betino..." [S1,W1:77-80]

Informan Tahu 1 mengungkapkan bahwa awal-mula subjek mengikuti tari sejak SMP karena diajak oleh teman subjek.

"...dari lamo nian, pas SMP kalu dak salah. oleh kareno diajaki kawannyo tu kan..." [IT1,W1:52-54]

b. Subjek AL

Awal mula subjek AL menjadi waria, subjek sudah tidak ingat secara pasti, tetapi saat di bangku SMP kelas satu menuju kenaikan kelas dua, subjek mulai merasakan gerogi ketika dekat dengan laki-laki (sesama jenis). Namun, dengan wanita subjek tidak merasakan grogi sama sekali. Pada saat itu subjek sering diejek banci, seperti perempuan, lembek oleh teman-temannya, tetapi subjek merasa marah ketika diejek, bahkan sampai berkelahi dengan temannya. Saat duduk di bangku SMA Subjek merasa kalau jiwa nya adalah perempuan, hal tersebut dieksperikannya dengan sering memakai lipstick tipis-tipis ,bedak, dan membawa sisir secara sembunyi-sembunyi karena takut ada yang mengetahui. Berikut petikan wawancaranya:

"...nak kenaikan kelas duo smp nah disitu aku baru ado raso... Kalau ado lanang-lanang yang apo yang belagak istilahnyo ganteng kan kok aku cak ado raso tapi kok samo cewek u biaso bae..." [S2,W1:79-115]

"...dikatoilah ih kauni awak lanang cak betino, lembut nian... tapi dulutu aku dikato banci aku marah... pas SMA itu aku meraso bahwa jiwaku tu perempuan cakitunah... aku sering belipstik Cuma kutipis-tipisi bebedak jugo waktu itu bedak bayi..."

aku bawa sisir kesekolah bukan tapi aku sumpeti...[S2,W1:117-181]

Dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa awal mula subjek AN menjadi waria yaitu ketika diajak oleh temannya untuk bergabung di grup tari india, yang kemudian membuat subjek AN menjadi nyaman lalu menjadikannya sebagai hobby. Selain itu berpenampilan seperti wanita juga membuatnya senang, karena bisa dekat dengan laki-laki. Awal mula Subjek AL menjadi waria yaitu ketika duduk dibangku SMP mulai merasakan gerogi saat dekat dengan teman sejenis, lalu ketika duduk dibangku SMA subjek merasa bahwa dirinya seorang wanita.

Tema 5 : Perasaan Ketika Menjadi Waria

a. Subjek AN

Subjek AN merasa ketika menjadi waria, ia sangat senang dan lebih nyaman berpenampilan seperti perempuan karena bisa dekat dengan laki-laki dengan mudah. Menurutnya, pekerjaan menjadi seorang waria lebih mudah di bandingkan laki-laki yang kebanyakan bekerja berat apalagi pekerjaan yang dijalani sesuai dengan hobby. Dan menurutnya jika menjadi wanita terlihat tetap cantik selalu, ia benar-benar bahagia ketika ia menjadi wanita seolah menunjukkan itu jati dirinya yang sebenarnya, subjek pun merasa sangat cukup dengan penghasilan ia saat ini, ia merasa bahagia dan sangat puas dengan hasil yang ia dapatkan ketika menjadi wanita, karena menjadi wanita akan lebih mudah untuk meminta uang kepada orang. Berikut petikan wawancaranya:

"...raso seneng cakit, seneng amen cak deket dengan cowok tunah jadi lebih ..." **[S1,W1:77-80]**

"...nyari duetnyo jugo kan mudah apolagi sesuai hobby." **[S1,W1:86-89]**

"Men jadi lanang tu saro gaweannyo berat pulo kan..." **[S1,W2:262-264]**

"Aku ngeraso sih bahagia yuk eh kareno aku sekarang kan sudah apo tu... la biso menunjukkan jati diri cakit nah men untuk penghasilan ngeraso cukup alhamdulillah cukup sih yuk sejauh ini." **[S1,W2:281-285]**

b. Subjek AL

Subjek lebih yakin dan nyaman menjadi wanita karena merasa santai, bebas dan tidak ada beban, dibandingkan ketika menjadi lelaki subjek karena merasa terbebani, dan menurut Subjek AL pekerjaan laki-laki sangat berat untuknya. Saat menjadi waria subjek merasa senang karena mendapat respon dan bisa dekat dengan laki-laki karena penampilannya yang menyerupai wanita. Meskipun fisiknya laki-laki tetapi dia merasa dirinya adalah wanita. Berikut petikan wawancaranya:

"Kenapa ya aku lebih yakin, mungkin aku merasa lebih nyamankan..." **[S2,W1:235-238]**

"Lebih nyaman jadi wanita iyoh apa kayak saya merasa lebih sstt lebih plong cak ituna lebih ringan gak ada beban..." **[S2,W1:240-268]**

"...gampang dekat sama laki lakikan laki laki juga bisa merespon saya karena bentuk fisik saya..." **[S2,W1:276-286]**

"...Jadi lanangnyo aku terbebani kan, pas jadi lanangnyo pas jadi warianyo aku malah santai malah katek beban..." [S2,W1:288-297]

Dapat disimpulkan bahwa perasaan kedua subjek ketika menjadi seorang waria ialah merasakan senang, dan nyaman. Ketika berpenampilan seperti wanita, subjek AN dan AL lebih mudah dekat dan mendapatkan respon dari laki-laki. Selain itu, pekerjaan seorang waria dirasa lebih ringan dan mudah dijalani daripada pekerjaan laki-laki yang kebanyakan kerja berat.

Tema 6 : Dampak yang di alami Subjek

a. Subjek AN

Subjek AN merasakan awal-awal menjadi waria tetangganya seringkali mencibir dan mencaci. Beberapa teman sekolahnya dulu sempat tekejut melihat perubahannya, bahkan ada yang menasehati untuk berhenti dari pekerjaannya dan sebaiknya menjaga orangtua dirumah. Reaksi dari saudara sepupunya, ada yang marah ketika ia menjadi waria yang berprofesi sebagai penari. Namun, ada juga sepupunya yang menawari untuk meminjamkan baju secara tidak langsung mendukung profesi tersebut. Subjek AN juga sempat di nasihati oleh pamannya dan bibinya namun, mereka juga tidak memaksakan subjek untuk merubahnya. Berikut petikan wawancaranya:

"Iyo ado lah pasti yuk, apolagi tetanggo kan mulutnyo tuh nyenyes, biaso ibuk-ibuk." [S1,W1:151-152]

"Ado banyak, nah madon ngapo kau ini perasaan dulu gagah ini-ini, sekolah paling melawan, pinter..." [S1,W1:285-288]

"Ado sih ado waktu itu kawan tu berentilah ujinyo kak, cakini gawe-gawe nari cakini, keluar malem ujinyo. Lemak dirumah bae jagoi wong tuo ..." [S1,W2:166-178]

Hal ini juga di benarkan oleh informan tahu 1, yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar subjek pernah mencaci dikarenakan subjek menari dan mengenakan pakaian wanita. berikut petikan wawancaranya :

"...ado waktu itu ngato-ngato, ujinyo anak kau tunah suruh la berenti gawe-gawe dak jelas. Nari-nari cak betino, make baju betino, dak bemalem apo..." [IT1,W1:90-95]

b. Subjek AL

Sejak subjek AL memutuskan untuk menjadi waria tidak ada dukungan yang diberi oleh masyarakat untuknya, mereka hanya menjelek-jelekan dan mencela. Padahal menurut subjek profesinya dapat membantu masyarakat. Meskipun subjek sangat sedih dengan cibiran lingkungannya tetapi subjek tetap optimis dengan profesinya tersebut. Yang terpenting baginya ia bisa membantu masyarakat dan bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Berikut petikan wawancaranya:

"...kaget awalnya kan, nah tapi aku kasih penjelasan...aku merubah penampilan ini karena aku merasa nyaman...jadi keluarga aku sih apa namanya mendukung ibaratnya tuh" [S1,W1:189-196]

"...menceritakan kejelekan yang tidak pernah menceritakan kebaikan..." [S1,W1:373-381]

"Heeh membantu masyarakat ada manfaat juga kan enggak mesti gak selalu jelek" [S1,W1:383-384]

"Eehh dari awal saya merasa seperti ini sampai saat ini yah saya belum pernah mendapat dukungan dari masyarakat ..." [S1,W1:388-402]

Namun, menurut keterangan Informan Tahu MY, tetangga sekitar salon tempat tinggal Subjek AL tidak ada yang mencaci, tapi malah menyenangkan subjek karena keramahannya. Berikut petikan wawancaranya:

"...kami ni tetanggo-tetanggo idak adolah ngato, malahan seneng an tante tu glak bantu-bantu, mano lemak jugo wongnyo ramah, jadi kami ni yo seneng-seneng bae..." [IT2/W1:84-88]

Dari uraian kedua subjek dapat disimpulkan bahwa dampak yang dirasakan oleh kedua subjek yaitu mendapatkan respon negatif berupa cacian dari lingkungan/masyarakat sekitar dikarenakan penampilannya yang menyerupai wanita. Subjek AN mendapat respon dari teman sekolahnya dulu, temannya agak kaget melihat perubahan dari subjek, bahkan saudara sepupunya sempat menangis melihat keadaan subjek, dan sempat mendapat nasihat dari saudara ibunya. Sedangkan Subjek AL, keluarganya kaget awalnya dengan perubahan penampilan tetapi subjek AL berusaha memberikan penjelasan bahwa ia merasa nyaman dengan penampilan barunya sehingga keluarganya mendukung keputusannya tersebut.

Tema 7 : Faktor-faktor menjadi waria

a. Subjek AN

Subjek AN ketika masih duduk dibangku sekolah dasar sering bermain lompat tali dengan teman-teman perempuan. Subjek AN sehari-hari bergaul dengan teman-teman perempuannya dan bermain dengan mainan-mainan perempuan seperti boneka, dan mainan dari kertas. Subjek AN sangat senang menari karena memang merupakan orang yang lincah, dan juga suka berdandan. Berikut petikan wawancara:

"Iyo kalau masih kecil dulu tu masih kelas 4 sd main yeye tunah , samo kawan-kawan cewek." [**S1,W1: 127-132**]

"... aku nikan lincah, jadi untuk nari-nari tu aku hobby nian... nah untuk bemadeup tu aku hobby jugo..." [**S1,W1: 206-207**]

"...samo kawan galak main boneka, yang di bongkar pasang adonah jaman kitowaktu SD, sering nian beli itu gek main samo kawan-kawan." [**S1,W2:135-138**]

Hal tersebut juga di pertegas oleh Informan Tahu 1 yang membenarkan bahwa ketika masih anak-anak dulu subjek memang lincah, dan bermain dengan teman-temannya yang perempuan. Berikut petikan wawancaranya:

"... memang la lincah nian dari kecil. rewang maen dioni memang dulu banyak la betino..." [**IT1, W1:74-76**]

b. Subjek AL

Subjek AL menjelaskan bahwa saudaranya bercerita subjek ketika kecil dibelikan mainan perempuan seperti mainan masak-masakan, boneka, dipakaikan dengan pakaian perempuan oleh orangtuanya, bahkan ketika ibunya hamil, AL dikira akan lahir dengan berjenis

kelamin perempuan namun ketika subjek AL lahir ternyata berjenis kelamin laki-laki. Subjek AL juga mengatakan senang karena penampilannya seperti wanita itu dapat mendukung hasratnya berbeda dengan orang normal yaitu yang menyukai laki-laki jadi mudah untuk dekat dengan laki-laki karena didukung juga oleh penampilannya. Berikut petikan wawancaranya:

"...ini kato ayuk-ayuk aku kan, kan aku daktau, katonyo pernah dibelike main-mainan betino, mainan cak masak-masakan, boneka, katonyo pake baju betino jugo lagi kecik tu, masalahnyo uji ayuk aku ngomong mak aku bunting dikiro lahir itu betino daktaunyo lanang..." [S1,W1: 225-233]

"... penampilan saya yang wanitakan ibarat nya rasa saya yang tidak sama sama teman saya yang lain kan saya kan ibarat senang sama laki laki nah di dukung dengan penampilan saya seperti wanita..." [S1,W1:276-281]

Dari keterangan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan menjadi waria yaitu kebiasaan-kebiasaan pada saat masih berusia balita sampai dengan anak-anak, yaitu mengenakan pakaian perempuan dan bermain dengan teman sebaya yang kebanyakan perempuan. Selain itu, hasrat untuk dapat dekat dengan laki-laki juga menjadi alasan untuk menjadi seorang waria.

Tema 8 : Harapan Subjek

a. Subjek AN

Subjek AN memiliki banyak sekali keinginannya, subjek mengatakan salah satu keinginannya yaitu membuka salon,dan subjek juga berkeinginan

membahagikan orangtua, membanggakan Ibu. Lalu subjek AN mengatakan ingin mengubah profesi suatu saat nanti. AN juga ingin menikah karena melihat banyak teman wariannya yang juga menikah, An juga takut nanti di cela orang karena menjadi waria dan tidak menikah. AN juga mengatakan beberapa harapannya untuk masyarakat agar lebih baik lagi, damai, ada baiknya saling mendukung dan tidak ada lagi yang saling mencela. Berikut petikan wawancaranya:

"Akutuh pengen iyo mukak salon jugo pengen banyaklah pengen-pengenannyo." **[S1/W1:327-328]**

"Ado sih ado keinginan nak mengubah profesi tu..." **[S1/W1:335-337]**

"...pengen kawin jugo sih." **[S1/W1:339-340]**

"... beberapa kawan waria aku yang nikah. jagi gek pengen be pengen nikah be, kek jingok wong tukan. Ih jadi banci gek dak kawen-kawen uji wong." **[S1/W1:349-352]**

"...pengen aku masyarakat lebih baik lagi, dak ado saling kato, saling sindir, selagi positif yo jangan ado saling cela cakitu.." **[S1/W2:327-330]**

"Kalau harapan buat keluarga yo, pengen nyenengke wong tuo..." **[S1/W2:334-339]**

b. Subjek AL

Harapan Subjek AL kedepannya jika belum mendapatkan hidayah subjek berkeinginan untuk bisa lebih maju, lebih sukses, dan tenar lagi dalam berkarir. Subjek juga ingin lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas dengan hal-hal yang positif. Tetapi jika kedepannya subjek AL

telah mendapatkan hidayah untuk dapat kembali ke kodratnya, harapan subjek berkenginan untuk dapat berkeluarga seperti orang lain dan hidup dengan nyaman dan damai. Berikut petikan wawancaranya:

"...belum dapat hidayah aku pengen lebih sukses lagi lebih maju lagi lebih apo, tenar lagi lah ibarat nya lebih banyak di kenal masyarakat masyarakat lagi kan di kenal dalam hal hal positifkan." [S2/W1: 419-425]

"... dapat hidayahkan atau ntah kembali ke kodrat ... kan pengen berkelurga..." [S2/W1: 427-432]

"Nyaman yang damai..." [S2/W1: 434-435]

Dari ungkapan kedua subjek, harapan keduanya yaitu ingin lebih maju lagi untuk kedepannya, lebih sukses lagi dan ingin mendapatkan kenyamanan dalam kehidupan. Subjek AN ingin berkeluarga nantinya, karena melihat temannya yang waria menikah, sedangkan subjek AL juga ingin berkeluarga apabila diberikan hidayah untuk kembali kekodratnya dikemudian hari nanti.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai *Subjective well being* pada waria di Kota Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini berinisial AN dan AL, keduanya merupakan seorang laki-laki yang memutuskan untuk menjadi waria dengan berbagai latarbelakang alasan, baik subjek AN dan AL keduanya tergolong dalam usia dewasa awal yang berusia 22 dan 29 tahun.

Waria secara universal merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, karena realitasnya tidak semua orang mampu mengetahui secara komprehensif dan memahami

bagaimana dan mengapa sosok waria dapat terbentuk dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian *Subjective well being* pada waria di Kota Palembang, kedua subjek merasakan kepuasan hidup karena dapat bekerja dan melakukan hal yang disukai, sementara faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* pada waria di kota Palembang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Demi memperoleh gambaran-gambaran yang jelas peneliti akan menguraikan tema satu persatu.

Pada tema pertama membahas mengenai latar belakang subjek, Subjek AN merupakan seorang laki-laki berusia 22 tahun dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, saat ini subjek masih berstatus lajang dan berprofesi sebagai penari tari india di be best fans club, subjek bertempat tinggal di tangga buntung tepatnya di lorong kedukan. Subjek merupakan anak tunggal yang saat ini ia tinggal bersama ibunya karena ayahnya sudah meninggal, selama hidup ayah subjek tidak pernah mengetahui bahwa subjek merupakan seorang waria. Sehari-hari ibu subjek bekerja sebagai pedagang sarapan pagi. Sama halnya dengan subjek pertama, Subjek kedua yang berinisial AL merupakan seorang laki-laki yang berusia 29 tahun dengan tinggi badan ±169 cm dengan berat 57 kg, bertempat tinggal di Jalan Kadir T.kr, Subjek berprofesi sebagai pekerja salon dengan pendidikan terakhir SMA, ia merupakan anak ketujuh dari Sembilan bersaudara, kedua orang tua subjek sudah meninggal dunia semenjak subjek menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas. Kedua subjek tergolong dalam masa dewasa dini sesuai dengan

pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa masa dewasa dini dimulai dari usia 18 sampai kira-kira umur 40 tahun, Dilihat dari usia kedua subjek yang tergolong masa dewasa dini jelas kedua subjek memiliki beban yang cukup berat, masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, Mereka diharapkan memainkan peran baru, seperti peran pencari nafkah layaknya kedua subjek. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang (Hurlock, 2015).

Pada tema kedua menjelaskan mengenai awal mula subjek menjadi waria. Subjek AN mengaku bahwa sejak duduk di bangku SMP Ia memang sangat ingin menjadi penari, hal tersebut jelas menunjukkan bahwa faktor biologis sangat mempengaruhi subjek AN untuk memutuskan menjadi waria, lalu subjek diajak oleh temannya yang merupakan seorang waria untuk menjadi penari india di *Be Best Fans Club* dan sejak saat itu sampai saat ini subjek menjadi penari di grup tersebut.

Sedangkan subjek AL mengaku saat ia masih kecil ia sering di dandani seperti seorang wanita oleh ibunya. Awalnya subjek tidak memiliki ketertarikan terhadap lelaki, tetapi semenjak ia duduk di bangku SMP subjek mulai merasa adanya ketertarikan terhadap sesama jenis, hal ini sejalan dengan pendapat Barmawi dan Miftahus Silmi yang mengatakan bahwa kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial (Barmawi & Silmi, 2016). Ia juga mengaku awalnya marah ketika ada temannya yang mengejek dan menyebutnya sebagai banci lalu saat SMA ia semakin

merasa tertekan dan tidak nyaman dengan peraturan sekolah yang ketat. Saat ia lulus sekolah ia diajak oleh temannya untuk belajar dan bekerja di salon sejak saat itulah ia mulai berubah perilaku dan berpenampilan seperti layaknya wanita hal ini sejalan dengan pendapat simandjuntak yang mengatakan bahwa waria adalah individu yang memiliki kelainan identitas diri. Laki-laki mengidentifikasi dirinya sebagai wanita, dari mulai penampilan pakaian, bentuk tubuh sampai naluriannya, sudah teridentifikasi sebagai wanita (Prasetyowati, 2003).

Berdasarkan tema 3, yakni faktor-faktor menjadi waria. Subjek AL mengaku ketika ia duduk di sekolah dasar subjek memang sering bermain dengan perempuan karena teman sebaya di tempat tinggalnya rata-rata perempuan, jadi subjek bermain mainan perempuan seperti bermain boneka, dan lompat tali, hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2009) teori belajar sosial menyatakan perkembangan anak-anak dan remaja muncul melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku gender, selain itu menurut teori dalam Sunberg (2007) ada pengaruh kelompok sebaya yakni keadaan remaja yang menghabiskan banyak waktu dengan kelompok sebayanya, dan tanpa persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender seseorang. Selain itu menurut A'malia (2010) Waria merupakan seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin beda dengan dirinya saat ini. Adanya

ketidaksesuaian ini mengakibatkan ia tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka waria akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Ketika gangguan tersebut mulai terjadi pada masa kanak-kanak, hal tersebut akan digabungkan dengan banyaknya perilaku lintas gender, seperti berpakaian seperti perempuan dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan perempuan.

Sedangkan subjek AL mengatakan bahwa ketika masih di dalam kandungan ibunya mengharapkan anak yang akan dilahirkan berjenis kelamin perempuan, dan ketika subjek masih kecil dipakaikan pakaian perempuan oleh orang tuanya hal ini sejalan dengan pendapat Davison dkk bahwa keinginan ibu untuk memiliki perempuan sejak masa kehamilannya pun jelas menjadi salah satu penyebab terkait perilaku feminim pada laki-laki. Keinginan ibu untuk memiliki anak perempuan sejak masa kehamilannya pun jelas menjadi salah satu penyebab, sesuai yang ditulis oleh Davidson dkk (2006) bahwa ada suatu hipotesa terkait perilaku feminin pada anak laki-laki disorong oleh si ibu sebelum anak lahir sangat ingin memiliki anak perempuan walaupun hipotesa ini tidak dikuatkan penelitian yang diadakan oleh Zucker (Barmawi, 2016).

Berdasarkan tema 4, yakni tentang pergaulan subjek. Subjek AN menjelaskan bahwa semenjak menjadi penari India dan memiliki banyak teman waria ia pun semakin terpengaruh dan lebih menikmati menjadi seorang waria. Hampir sama dengan subjek AN, subjek AL mengaku bahwa saat ia bekerja di salon temannya yang merupakan

seorang waria ia merasa lebih senang, bebas dan menikmati menjadi seorang waria karena merasa tidak sendiri dan memiliki teman yang sefrekuensi dengannya, hingga sampai saat ini ia memiliki salon sendiri dan mempunyai partner sesama waria di salon tersebut. Menurut Hinshaw (2005) menyatakan bahwa orang yang terstigmatisasi dan terdiskriminasi oleh lingkungannya memiliki status sosial yang rendah. Oleh karena itu, apabila waria masih di diskriminasi, mereka akan kesulitan dalam melakukan interaksi dan penyesuaian sosial. Sedangkan menurut Koeswinarno (2004) Perasaan terasingkan di lingkungan waria ini juga membuat mereka pergi dari rumah atau lingkungannya tinggal lebih banyak waria kemudian memilih untuk tinggal atau berkumpul bersama sesama waria (Putri & Muhammad, 2016). Diriwayatkan dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

"Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak." (HR. Bukhari, no. 2101).

Selanjutnya terdapat hadis yang menjelaskan, bahwa teman dekat memiliki pengaruh yang dapat membuat seseorang mengikuti kebiasaan temannya, sehingga harus memperhatikan dengan siapa yang akan menjadi teman dalam bergaul.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.” (HR. Abu Daud, no. 4833; Tirmidzi, no. 2378; dan Ahmad, 2:344. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Dari kedua hadist tersebut dapat diketahui bahwasannya dalam memilih teman bergaul, seseorang harus harus berhati-hati dan juga memperhatikan dengan siapa kita berteman karena, hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan.

Berdasarkan tema 5, yakni tentang Kondisi Keluarga dan lingkungan Subjek, Subjek AN menjelaskan bahwa sejak awal subjek menjadi penari india, ibunya memang sudah mengetahui dan tidak melarang nya untuk berpenampilan seperti perempuan, tetapi sang ayah tidak mengetahui profesi subjek sebagai penari sehingga subjek masih harus sembunyi-sembunyi dari ayah nya, tetapi sejak ayah subjek AN meninggal dunia subjek pun mulai leluasa

untuk berpenampilan sebagai wanita tanpa takut ketahuan lagi.

Sedangkan subjek AL mengaku saat kedua orang tua subjek masih hidup subjek belum sepenuhnya menjadi waria, ia baru menjadi waria seutuhnya saat kedua orang tuanya meninggal dunia, dan saudara-saudara subjek AL pun tidak merasa keberatan dengan perubahan dan profesi subjek. Menurut Goleman (2000) yang menjelaskan bahwa keluarga yang dapat berfungsi secara optimal, terdapat kedekatan dan keterbukaan antar anggotanya. Dalam suasana yang penuh dengan kedekatan dan keterbukaan, segala tindakan dan penampilan diri anak diterima dan dihargai, termasuk di dalamnya adalah penerimaan dan penghargaan terhadap pengungkapan emosi anak (Sofia,dkk, 2003). Kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Presentasi perilaku anak "sebagai perempuan" yang tidak pernah di sadari oleh orang tua dan keluarga, pada gilirannya akan di respon ketika kesadaran itu muncul secara timbal balik (Koeswinarno, 2004).

Berdasarkan tema 6, perasaan menjadi waria. Menurut subjek AN saat ia menjadi waria ia merasa lebih bebas dan merasa senang karena bisa lebih mudah dekat dengan lelaki, selain itu ia juga merasa bahwa menjadi seorang wanita membuat pekerjaannya lebih mudah. Tidak beda jauh dengan subjek AN, Subjek AL pun merasakan hal yang sama ketika menjadi seorang waria ia merasa lebih bebas, senang dan merasa menjadi dirinya sendiri dibandingkan saat ia menjadi seorang pria ia merasa tertekan dan tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas. Dunia waria merupakan salah satu wilayah yang

lepas dari sudut pandang diskrit, waria di anggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan bagi tubuh laki-laki bersemayam diri seorang perempuan, oleh karena itu, menjadi seorang waria bukanlah persoalan yang mudah, karena termasuk kategori "melawan" arus dominan (Koeswinarno, 2004).

Berdasarkan tema 7 dampak yang dialami subjek. Kedua subjek mengaku saat awal ia menjadi waria banyak tetangga yang sering mencibir serta mencaci makinya, awalnya ia merasa sedih dan kecewa karena orang-orang sekitarnya hanya melihat kekurangannya saja, dan tidak pernah menghargai kebaikan yang telah ia lakukan untuk lingkungan sekitarnya, tetapi semakin lama masyarakat mulai bisa menerima kondisinya sebagai seorang waria. Sikap masyarakat, menurut Gerungan yang di kutip oleh hudah yaitu sikap masyarakat (sikap sosial) dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial dan menyebabkan terjadinya caera-cara tingkah laku yang di nyatakan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu di nyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya atau sekelompok masyarakat (Firman & Sakaria, 2015).

Berdasarkan tema 8 harapan subjek. Kedua subjek mengaku bahwa jika mereka mendapatkan hidayah mereka ingin menikah dan memiliki keturunan serta memperbaiki hidupnya agar menjadi lebih baik, tetapi jika belum mendapatkan hidayah kedua subjek ingin lebih maju dan berkembang dalam karir sehingga banyak dikenal oleh masyarakat. Seligman (1991) Mendefinisikan optimisme sebagai sebuah gaya tertentu dalam merespon

kejadian-kejadian yang negatif dalam hidup. Untuk mengatasi masalah seperti kasus tersebut usaha yang dapat dilakukan dalam mencegah timbulnya permasalahan tersebut ialah pertama: ciptakan situasi yang memungkinkan perkembangan emosional yang sehat pada anak-anak. Kedua: berikanlah pendidikan seks yang sehat sedini mungkin yang disesuaikan dengan daya tangkap mereka tanpa menutup-nutupi realitas, baik yang meliputi proses kelahiran ketiga: berikanlah ilmu kesehatan seksual dan kursus perkawinan yang sehat di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dan yang terakhir hindarilah pembinaan konsep yang salah (Sadarjoen, 2005).

4.5 Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap fenomena *subjective well being* pada waria di kota Palembang, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan, seperti masalah komunikasi dimana kedua subjek tidak begitu menguasai bahasa Indonesia, sehingga mengharuskan peneliti untuk kembali menyimpulkan dari setiap jawaban yang dilontarkan oleh subjek, kemudian peneliti juga tidak dapat bertemu dengan subjek setiap saat karena subjek juga memiliki kegiatan yang sudah terjadwal, selain itu dimasa pandemi seperti saat ini, tentu peneliti juga dibatasi mengenai aturan pemerintah kota Palembang yang menerapkan PSBB guna menghindari pandemi virus *covid-19* yang berlangsung pada bulan maret sampai dengan bulan juni lalu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai *subjective well being* pada waria di kota Palembang dapat disimpulkan bahwa kedua subjek merasakan kepuasan hidup karena dapat bekerja dan melakukan hal yang disukai, mengetahui dan menjalani kepribadiannya sejak kecil, menjalani kehidupan sesuai jati diri, dan bersyukur atas segala sesuatu yang dirasakan dan dihadapi. Adapun faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada kedua subyek secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari dorongan yang kuat disertai rasa nyaman dalam diri subjek saat subyek menjadi 'perempuan', Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola asuh, dimana orang tua memperlakukan anak laki-lakinya seperti anak perempuan, kemudian pergaulan dan lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam mengenalkan 'dunia' waria kepada kedua subjek, dan yang terakhir faktor ekonomi, yaitu subjek merasa lebih mudah untuk mencari nafkah saat mereka menjadi seorang waria.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi subjek

Bagi subjek yang masih berusia dewasa awal hendaknya lebih selektif dalam memilih teman bergaul, pilihlah teman yang dapat memberi pengaruh positif. Kemudian besar

harapan peneliti agar kedepannya kedua subjek berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

5.2.2 Bagi orang tua

Bagi kedua orang tua hendaknya lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak-anaknya, karena pada hakikatnya masa dewasa awal juga masih sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orang tua.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk memilih subjek yang baik dalam pengucapan bahasa Indonesia, kemudian memiliki waktu yang fleksibel dan transparan dengan peneliti sehingga untuk melakukan wawancara bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Serta, lebih memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 yang telah berlangsung dari tahun 2020 hingga 2021.

Daftar Pustaka

- Abdi, R. U., (2012). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ardiansyah (2013). Waria Dalam Perspektif Hukum Islam. *jurnal hukum islam*. Vol. VI No. 1
- Arfanda, F. & Sakaria (2015), Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria, *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Vol. 1, No. 94
- Ariati, J. (2010). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8, (2). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arrosi, J. (2019) Bahagia dalam perspektif al-ghazali. *Jurnal studi agama-agama dan pemikiran islam*. Vol 17. No 1
- Atmojo, K. (1986). *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: Pusataka Utama grafiti.
- Putri, R. A., & Muhammad, S. (2016). Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Universitas Negeri Surabaya
- Barmawi, & Miftahus, S. (2016). Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 1 Nomor 2, Oktober 2016.

Banda Aceh: UIN Ar Raniry dan Universitas Muhammadiyah Aceh

Compton, W. C. (2005). *An introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning. Inc.

Diansari, D. (2016). Subjective Well-Being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister. *Jurnal ilmiah psikologi*. Vol 9. No. 2

Diener, E., (2009). *The Science of Subjective Well-Being*. Champaign: Springer.

Diener, E., (2009). *Culture and Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Belanda: Springer.

Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E., (2003). The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15,187-215

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2012). Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In S. J. Lopez & C. R Synder (Eds). *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (Vol. 1). New York: Oxford University Press.

Filsafati, A.I., & Ratnaningsih I. Z. (2016). Hubungan Antara Subjective Well Being Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY. *Jurnal Empati*. Vol 5 (4) 757-764.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Paragunatama Jaya.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B., (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Linley, P. A., & Joseph, S., (2004). *Positive psychology in practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Lopez, & Snyder, C.R. (2003). *Positive Psychological Assesment a Handbook of Models & measures*. Washington. DC : APA
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara
- Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkiyah, N. (2016). Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Subjective Well Being. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5. No 1. Universitas Darul Ulum Jombang
- Nurhayati, & Sinaga, I. A. (2018). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The Subjective Evaluation of Well Beng in Adulthood: Finding and Implications. *Ageing International*, 29(2), 113-115.

- Poerwandari, K. E. (2013). *Pendekatan Kualitatif: Untuk Penelitian Perilaku Manusia (Cetakan Kelima)*. Depok: LPSP3 UI.
- Retnowati, S (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pamahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*. No. 2. 91-104. Universitas Gajah Mada
- Ryff, C. D. (2005). Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13-39.
- Putri, D.A., & Suprpti, V.(2014). Hubungan antara Self Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Baru Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) yang Kos. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol 3. No. 3
- Sadarjoen, S. S (2005). *Konflik marital*. Bandung: Refika aditama.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga
- Sardar, Z. (2016). Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan BANK Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 3 No. 5.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, D. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sumber lain :

Jumlah Waria di Indonesia, (2019, 20 Agustus). *Edisinews* [on-line], Di akses pada tanggal 20 Agustus 2019 dari:

<http://www.edisinews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-jutaorang.html#ixzz3oiLsDoD>

PSK, Waria dan LSL di Palembang ada ribuan, (2019, 20 Agustus). *Rmol Sumsel* [on-line], Di akses pada tanggal 20 Agustus 2019 dari :

<http://www.rmolsumsel.com/read/2016/12/04/61992/PSK,-Waria-dan-LSL-di-Palembang-Ada-Ribuan-Lho>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. / Un.09/DX/PP.1.2/01/2020
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
 - Surat penunjukan Pembimbing *As. Shintya Anggrami*, tanggal 30 Januari 2020.
- MENGINGAT :**
- Peraturan Menteri Agama No.33 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No. B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pecman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep. Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama : Menunjuk Saudara :

	NAMA	NIP
PEMBIMBING I	Zaharuudin, M.Ag	197101211447031002
PEMBIMBING II	Lukmawati, MA	0204068501

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa atas nama Saudara :

Nama : Shintya Anggrami
N I M : 1533900166
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : *Subjective Well Being pada Wana di Kota Palembang*

Masa Bimbingan : 30 Januari 2020 s/d 30 Juni 2020 (Selama 6 Bulan)

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penataannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
FAKA TANGGAL : 30 Januari 2020
Dekan,

Ris'an Rusli

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Kebur Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Rektoran Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B- 84 / UIn.09/IX/PP.09/11/2020
Lamp : 1 (satu) Lks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 20 November 2020

Kepada Yth.
Lurah Tiga Puluh Enam Bir
Kecamatan Gandus

di-
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

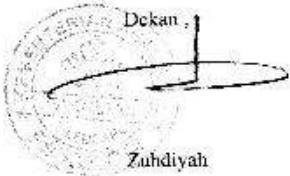
Dalam rangka melaksanakan tugas penelitian/penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang Saudara :

Nama : Shintiya Anggraini
NIM : 1533500166
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : *Subjective Well Being* pada Waria di Kota Palembang

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon Bapak/Ibu tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan, untuk dapat memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Zuhdiyah

Knowledge: Quality & Integrity

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (Sebagai Laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Kaprodi Psikologi Islam, Fak. Psikologi;
5. Arsip;



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR - 3 DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TEL PON (0711) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 11 Februari 2021

Nomor : 070/2021/BAN.KBP/2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data

Kepada Ytu,
 1. Camat Gardus Kota Palembang
 2. Lurah 26 Jhr Kota Palembang
 di-
 Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN) Palembang Nomor:B-097/U.09/IX-PP/0001/2021 Tanggal 10 Februari 2021 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa:

No	Nama	NIM	Judul
1	Shanaya Anggraini	1533590166	Stajipisme Well Being Pada Wanita Di Kota Palembang

Untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data
 Masa berlaku selama : 11 Februari 2021 s.d 11 Mei 2021

Dengan Catatan:

1. Sebelum melakukan penelitian/pengambilan data/observasi/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik dan melakukan penelitian/pengambilan data/observasi/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/pengambilan data/observasi/survey/riset agar dapat mematuhi peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/pengambilan data/observasi/survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/pengambilan data/observasi/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/pengambilan data/observasi/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperunya.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa
 dan Politik Kota Palembang
 Kepala Bidang Ideologi, Wawasan
 Kebangsaan dan Karakter Bangsa,

SYAFRI, S.Ag., M.Si
 PENATA TINGKAT I
 NIP.197606062001121005

Tembusan:
 1. Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang;
 2. Mahasiswa Yts.



**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KECAMATAN GANDUS PALEMBANG**

Jalan TPH Sofyan Kenawas No. 1 Palembang
Telepon/Fax. (0711) 445788 Website : kecamatandangus@yahoo.co.id

Palembang, 16 Februari 2021

Nomor : 070/G205/GDUS/2021
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Tiga-Puluh-Eenam-IIIr
Kecamatan Gandus
di
PALEMBANG.

Memperhatikan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang Nomor : 070/G205/BAN.KBP/2021 Tanggal 11 Februari 2021 Perihal tersebut diatas dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

NO	NAMA	NIM	JUDUL
1.	Shintya Anggraini	1533500166	Subjective Well Being Pada Wanita Di Kota Palembang

Untuk melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL)

Lama penelitian dan pengambilan data : 11 Februari 2021 s/d 11 Mei 2021.

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diproseskan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mematuhi peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Bagian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KECAMATAN GANDUS PALEMBANG
RICKY FERNANDI, S.STP M.Si
PEMANGA TK. I / IV.b
NIP. 196102132000121001



**PEMERINTAH KOTAPALEMBANG
KECAMATAN GANDUS
KELURAHAN TIGA-PULUH-ENAM ILIR**

Jalan Kadir TKR No. 1364 RT. 032 Rw. 009 Palembang
Provinsi Sumatera Selatan
Telp (0711) 5563033 Kodepos 30147

Palembang, 19 Februari 2021

Kepada

Nomor : 070/081/36/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Raden Fatah Palembang (UN)

di -
Palembang

Menindak lanjuti Surat dari kantor Camat Gandus Palembang dengan nomor 16 Februari 2021 Nomor : 070/038/GDS/2021 Perihal sebagaimana pokok surat di atas dengan ini diberitahukan kepada Saudara bahwa :

NO	NAMA	NIM	JUDUL
1	SIHINTIYA ANGGRAINI	1533500166	Subjective Well Being pada Waria di Kota Palembang

Melakukan pengambilan data secara langsung

Lama Pengambilan data: tanggal 11 Februari 2021 s.d 11 Mei 2021

Dengan Catatan :





1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Lurah Tiga-Puluh-Enam Ilir Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.



LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

Nama : Shantiya Anigrami
 NIM : 1533500106
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Subjective Well Being Pada Wanita di Kota Palembang
 Dosen Pembimbing 1 : Zaharuddin, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Keterangan	Paraf
1	Rabu / 13-11-2019	Bimbingan bab I Perbaikan 1 RAS	
2	Jumat / 6-12-2019	Bimbingan hasil perbaikan bab I Acc. (Bimbingan selanjutnya harap menyertakan buku sumber ke-1 per halaman) - Lanjut Bab II + Good use	
3	Senin / 6-01-2020	Bimbingan bab II & III perbaikan bab II	
4	Selasa / 19-01-2020	Bimbingan hasil perbaikan bab II	

di Palembang
 sesuai core
 Acc, ambil
 data



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zuhri Abdin Pkri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30136
 Telp. (071) 135276 website: www.madintra.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI






Nama : SIHINTIYA ANGGRAINI
 NIM : 1533500166
 Judul : Subjective Well Being Pada Waria di Kota Palembang
 Dosen Pembimbing : ZAJIARUDDIN M.Ag

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-08-24 21:14:55	Saya ingin konsultasi mengenai verbatim, mohon arahan dan bimbingan Bapak dan Ibu	Silahkan perbaiki sesuai catatan, dan silahkan jg di buat kategorisasi tema
2	2020-11-13 11:07:55	Assalamualaikum Pak, ini perbaiki verbatim dan kategorisasi tema. Mohon maaf sebelumnya untuk subjek I.B pergi keluar kota belum dapat dipastikan kapan pulang, dan digantikan oleh AN. AN bersedia menjadi subjek penelitian dan diwawancarai	Acc Verbatim dan Kategorisasi Tema, lanjut bab 4
3	2020-12-22 07:56:09	Assalamualaikum Pak, ini Bab 4 Shintiya. Mohon arahan dan bimbingannya, terimakasih.	perbaiki sesuai catatan, untuk bimbingan berikutnya file yang akan dikirim ke web berbentuk word, jika tidak maka tidak akan di periksa
4	2021-01-29 14:32:17	assalamualaikum wr. wb. Pak ini, bab IV dan V saya yang telah diperbaiki, mohon arahan dan bimbingannya, terimakasih.	Acc bab 4 dan 5

2021/02/10

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING

Nama : Shintiya Anggraini
 Nim : 1533500166
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Subjective Well Being Pada Waria di Kota Palembang
 Dosen Pembimbing 2 : Lukmawati, M.A

No	Hari / Tanggal	Keterangan	Paraf
1	23 oktober 2019	- Pembauran USM	
2	29 oktober 2019	- acs Sub 1 - Lanjut di pengumpulan I - Kumpulan Bab 2 dan 3	
3	13 nov 2019	- Perbaiki data form - Kumpulkan dan perbaiki - Perbaiki Bab 1 - Bab 2 dan 3 - Submit dan	
4	27 nov 2019	- Bab 3 perbaiki - Kumpulkan Guide - acs 2-3	
5	10 - Des 2019	- Perbaiki format dan - Guide	

6	7 Jan 2020	acc Gunde Lampiran amniti dntn	-4
3 P g)	2 Des 2020	Perbaiki hasil pewan cara	4
	5 Jan 2020	Perbaiki Bab-9	4
	3 Des 2020	Perbaiki Pembahasan	4
	18 Feb 2020		4



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
 Jl. Prof. Dr. H. Zuhri Ainun Nuri No. 1 Km. 3,5 Faldambang, 30126
 Telp. 1071135276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHINTIYA ANGGRAINI
 NIM : 1533500166
 Judul : Subjective Well Being Pada Waria di Kota Palembang
 Dosen Pembimbing : LUKMAWATI M.A

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-08-27 18:15:29	Saya ingin konsultasi mengenai verbalim, mohon arahan dan bimbingan Bapak dan Ibu	Koding nya masih salah ya, S1 /W1 S2/W1 DONG KAN WAWANCARA PERTAMA IT 1/W1 DONG MASAK W3 KAN PERTAMA KALJ WAWANCARA, SETELAH PERBAIKI KODING, LANJUT BUAT KATEGORISASI TEMA
2	2020-09-08 09:03:20	Bun, ini kategorisasi untuk data yang kemarin, tema yang dikosongkan itu, belum ada datanya. mohon arahan dan bimbingannya. terima kasih	tema 7 belum ya diisi yang, lanjut ke kategorisasi semua subyek setelah itu buat bab 4 ya
3	2020-11-19 15:49:51	Bun ini mau bimbingan sebagian dulu. kalau untuk yang hasil observasi itu rangkuman dari keseluruhan observasi atau hanya observasi ketika wawancara berlangsung saja ya bun? mohon arahannya, terimakasih.	lanjutkan ya, tampilkan bab 4-5 lengkap lengkap dan daftar pustaka
4	2021-02-08 06:46:27	assalamualaikum wr. wb, bund ini file bab IV dan V yang telah diperbarui. mohon arahan dan bimbingannya, terimakasih.	ACC bab 4 perbaiki bab 5 kesimpulan masih ada yang salah cara menyimpulkannya silahkan bimbingan offline selasa, 9 feb 2021

202102/15



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
 Jl. Prof. K. H. Yama' Abdurrahik No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30128
 Telp. (0711)283378 website: www.uinradenfa.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHINTIYA ANGGRAINI
 NIM : 1533500166
 Judul : revisi skripsi Shintiya Anggraini
 Dosen Pembimbing : BUDIMAN Ph.D

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-05-31 09:12:37	Assalamualaikum wr. wb Pak ini Revisi skripsi Shintiya Anggraini. Adapun beberapa hal yang direvisi kemarin, yaitu 1. Latar Belakang Masalah. 2. Definisi subjective well being (tidak menggunakan referensi yang sesuai, yaitu jurnal lama). 3. Kerangka berfikir. 4. Terdapat banyak typo(salah ketik). 5. Saran bagi peneliti selanjutnya (seharusnya disesuaikan dengan keterbatasan penelitian) 6. Kesalahan menulis nama peneliti. mohon arahan dan bimbingannya Pak. terimakasih	masih perlu revisi dan perbaikan 1. Retrukturisasi Isi Latar Belakang Masalah 2. Literatur Review 3. Tata tulis dan Pengutipan yang masih banyak keliruh
2	2021-06-07 08:51:38	Assalamualaikum wr. wb. Pak ini revisi skripsi Shintiya Anggraini, mohon arahan dan bimbingannya. terimakasih.	Silakan jumpa saya hari sonin pukul 12.00 di LP2M

2021/06/0



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. S. H. Zuhri Abdilm Fatah No. 1 KM. 3,3 Palembang, 30126
 Telp. 0711035276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SHINTIYA ANGRAINI
 NIM : 1533500166
 Judul : Subjective Well Being Pada Waria di Kota Palembang
 Dosen Pembimbing : FAJAR TRI UTAMI M.Si

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-06-09 13:08:59	Assalamualaikum wr. wb Bu ini Revisi skripsi Shintiya Anggraini. Adapun beberapa hal yang direvisi kemarin, yaitu 1. Latar Belakang Masalah. 2. Definisi subjective well being (tidak menggunakan referensi yang sesuai, yaitu jurnal lama). 3. Kerangka berfikir. 4. Terdapat banyak typo(salah ketik). 5. Saran bagi peneliti selanjutnya (seharusnya disesuaikan dengan keterbatasan penelitian) 6. Kesalahan menulis nama peneliti. mohon arahan dan bimbingannya Pak. terimakasih	Catatan: 1. Tata tulis sdh lebih rapi 2. Penulisan nama2 tokoh cek kembali ACC Revisi Munafasyah (jilid) Palembang, 9 Juni 2021 Penguji II Fajar Tri Utami, M.Si

2021/06/10

INFORMED CONSENT**(LEMBAR KESEDIAAN)**

Bismillahirrahmanirrahim

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi lembar kesediaan dalam mengikuti serangkaian wawancara. Saya sebagai pewawancara akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Shintya Anggraini
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi Islam
NIM : 1533500166

Wawancara yang akan anda jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku pewawancara. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Jika Anda merasa kurang berkenan, Anda diperbolehkan tidak mengisi lembar kesediaan testee (Informed Consent). Saya selaku pewawancara akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara berlangsung.

Palembang, 2020

Peneliti


Shintya Anggraini

Responden


Angel

INFORMED CONSENT**(LEMBAR KESEDIAAN)**

Bismillahirrahmanirrahim

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi lembar kesediaan dalam mengikuti serangkaian wawancara. Saya sebagai pewawancara akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Shintiya Anggraini
 Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi Islam
 NIM : 1533500166

Wawancara yang akan anda jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku pewawancara. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Jika Anda merasa kurang berkenan, Anda diperbolehkan tidak mengisi lembar kesediaan testee (Informed Consent). Saya selaku pewawancara akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara berlangsung.

Palembang, April 2020

Peneliti


 Shintiya Anggraini

Responden


 Alika

INFORMED CONSENT**(LEMBAR KESEDIAAN INFORMAN TAHU)**

Bismillahirrahmanirrahim

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi lembar kesediaan dalam mengikuti serangkaian wawancara. Saya sebagai pewawancara akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Shintiya Anggraini
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi Islam
NIM : 1533500166


Wawancara yang akan anda jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku pewawancara. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Jika Anda merasa kurang berkenan, Anda diperbolehkan tidak mengisi lembar kesediaan testee (Informed Consent). Saya selaku pewawancara akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara berlangsung.

Palembang, 2020

Penceliti


Shintiya Anggraini

Responden


SM

INFORMED CONSENT**(LEMBAR KESEDIAAN INFORMAN TAHU)**

Bismillahirrahmanirrahim

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi lembar kesediaan dalam mengikuti serangkaian wawancara. Saya sebagai pewawancara akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Shintya Anggraini
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi Islam
NIM : 1533500166

Wawancara yang akan anda jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku pewawancara. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Jika Anda merasa kurang berkenan, Anda diperbolehkan tidak mengisi lembar kesediaan testee (Informed Consent). Saya selaku pewawancara akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara berlangsung.

Palembang, April 2020

Peneliti



Shintya Anggraini

Responden



MY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Shintiya Anggaraini
NIM : 1533500166
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 27-09-1997
Alamat : RT/RW 01/01 Desa Rukun
Makmur Kec. Pulau Rimau
No Handphone : 085156575370
Email : Shintiya27@gmail.com
Nama Ayah : Usman Yani
Nama Ibu : S. KYM Sosiawaty Eza
Pekerjaan Ayah : Pensiunan Pengawas
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Saudara Kandung : 1. Delly Suswandi
2. Nenny Aprilia

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Sekolah	Tahun	Keterangan
1	SDN WONOSARI	2009	IJAZAH
2	SMPN PULAU RIMAU	2012	IJAZAH
3	SMAN PLUS 2 BA III	2015	IJAZAH

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

